

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AN-NAWAWI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

KHUSNUL ZAUHAROH

NPM: 1801020172



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku

Ikhwan Wahyudi

Erlinawati br Sinaga

Kepada abang dan kakak saya yang selalu memberikan do'a dan dukungan

*Dan saya ucapkan terimakasih banyak kepada para dosen khususnya bapak
Dr. Zailani S.Pd.?, MA atas bimbingan beliau selama menyelesaikan
skripsi ini, juga kepada sahabat-sahabat yang selalu mendukung saya,
semoga selalu dalam lindungan Allah*

*Bersyukur kepada Allah yang memberikan banyak sekali kemudahan dalam
semua aktifitas kita. Semoga kita semua selalu dalam lindungan dan
penjagaan Allah.*

Moto:

trust and reliance on Allah



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/umsuMEDAN)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani S.Pd.I, MA

Nama Mahasiswa : Khusnul Zauharoh
Npm : 1801020172
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AN-NAWAWI

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
13 Juli 2022	Perbaikan Abstrak & Sistematika Penulisan		
26 Juli 2022	Bab 4, Bab 5, Persamaan & Perbedaan lebih spesifik		
1 Agustus 2022	Bab 4, Bab 5		
9 Agustus 2022	Acc		

Medan, 11 Agustus 2022



Diketahui/Ditetapkan
Dekan
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Pembimbing Skripsi

Dr. Zailani S.Pd.I, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Zauharoh

NPM : 1801020172

Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Khusnul Zauharoh

NPM: 1801020172

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AN-NAWAWI

Oleh :

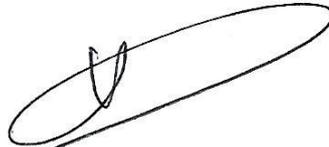
Khusnul Zauharoh

NPM : 1801020172

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 11 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Zailani S.Pd.I, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Khusnul Zauharoh
NPM : 1801020172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Tanggal Sidang : 07/09/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA
PENGUJI II : Dr. Arwin Juli Rakhmadi Btr, MA



PENITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib

Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 11 Agustus 2022

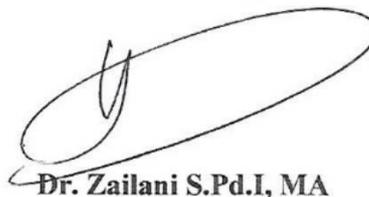
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Khusni Zauharoh** yang berjudul "**Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Dan Imam An-Nawawi**", Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Zailani S.Pd.I, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Khusnul Zauharoh
NPM : 1801020172
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter
Imam Al-Ghazali Dan Imam An-Nawawi

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan 11 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Zailani S.Pd.I, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Khusnul Zauharoh**
NPM : **1801020172**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AN-NAWAWI**

Medan 11 Agustus 2022

Pembimbing

Dr. Zailani S.Pd.I, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Rizka Harfiani, M.Fsi

Dekan,



Asso. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th. 1987
Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	es (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<input type="checkbox"/> Ain	ʿ	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Kaf	K	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	<input type="checkbox"/>	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	a
—	kasrah	I	i
—	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى—	fathah dan ya	Ai	a dan i
و—	Fathah dan waw	Au	a dan i

Contoh:

- kataba: كتب
- fa'ala: فعل
- kaifa: كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا—	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى—	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
---	-------------------	---	------------------------

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) Ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥarkat fatḥah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

2) Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- rauḍah al-atfāl: روضة الأطفال
- al-madīnah al-munawwarah: المدينة المنورة
- ṭalḥah: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā: ربنا
- Nazzala: نزل
- Al-birr: البر
- Al-hajj: الحج

- Nu'ima : نعم

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيِّدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa laif.

Contohnya:

- Ta'khuzūna: تأخذون
- An-nau': النوء
- Syai'un: شيء
- Inna: إنّ
- Umirtu: امرت

- Akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kaapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapita tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam YD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasūl
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarkan
- Syahru ramadan al-lazilafihi al-Qur'an
- Syahru ramadan al-lazilafihil-Qur'an
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- naṣrunminallahi wafathunqarib
- lillahi al-amrujami'an
- lillahil-amrujami'an
- wallhubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Khusnul Zauharoh, 1801020172. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Dan Imam An-Nawawi, Pembimbing Dr. Zailani, MA

Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter. Kedua untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter. Ketiga, untuk mengetahui urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Penguraian seluruh data dan informasi menggunakan metode deskriptif analisis . Data dalam penelitian ini dapat berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan berbagai literatur lainnya, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan ataupun tempat-tempat yang memiliki akses internet yang memudahkan berjalannya penelitian ini.

Hasil penelitian ini yaitu: pertama, konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad dan al-Adabu fi ad-Din bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut seperti nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin waktu, menghormati guru, adapun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan metode pengembangan karakter terdiri dari tiga metode: keteladanan, kisah atau sejarah dan kebiasaan. Adapun konsep pendidikan karakter Imam an-Nawawi dalam kitab at-Tibyan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridoannya serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut: meluruskan niat, tawadhu', tawakal, berpenampilan sopan, menghormati guru, zuhud terhadap dunia. Adapun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter lebih menekankan lingkungan di majelis ilmu dengan strategi pembentukan karakter yang digunakan adalah memperbaiki niat, mewaspadaai cinta jabatan dan ketenaran serta menyamakan pujian dan hinaan. Kedua, persamaan konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi dari segi tujuan, latar belakang keluarga, landasan pemikiran, mencari guru yang berkompeten dan nilai-nilai karakter. perbedaannya dari segi latar belakang pemikiran pendidikan karakter, metode pengembangan karakter dan pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter. Ketiga, urgensi pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi mengenai konsep pendidikan karakter jika melihat permasalahan di dunia pendidikan saat ini, maka pemikiran keduanya layak menjadi referensi dan menjadi kebutuhan yang harus segera diaplikasikan pada pendidikan sekarang. Pemikiran keduanya menjadi solusi karena mengandung nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai dengan syari'at Islam yang dilandasi al-Qur'an dan sunnah

Kata Kunci: Studi Komparasi, Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali, Imam An-Nawawi

التجريد

حسن الزوهره 1801020172. دراسة مقارنة لمفهوم تربية الشخصية للإمامين الغزالي والإمام النووي ، المشرف الأستاذ د. زيلان، الماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى: أولاً التعرف على أفكار الإمامين الغزالي والنووي حول مفهوم التربية الشخصية. ثانياً: التعرف على أوجه الشبه والاختلاف في أفكار الشخصين حول مفهوم تعليم الشخصية. ثالثاً ، لمعرفة مدى إبحار أفكار الشخصين حول مفهوم تعليم الشخصية في تعليم اليوم

هذا البحث هو نوع من البحوث المكتبية ، باستخدام منهج تاريخي وفلسفي. تحليل جميع البيانات والمعلومات بأسلوب التحليل الوصفي. يمكن أن تكون البيانات الواردة في هذه الدراسة في شكل كتب ومجلات علمية ومؤلفات أخرى مختلفة ، لذلك يتم إجراء هذا البحث في المكتبات أو الأماكن التي لديها إمكانية الوصول إلى الإنترنت مما يجعل هذا البحث أسهل.

وننتج هذه الدراسة هي: أولاً ، يهدف مفهوم تربية شخصية الإمام الغزالي في كتابي أيها الولد والأدب في الدين إلى التقرب إلى الله وتحقيق السعادة في الدنيا والآخرة. . قيم الشخصية في الكتاب مثل القيم الدينية ، والصدق ، والمسؤولية ، وانضباط الوقت ، واحترام المعلمين ، وتأثير البيئة على تكوين الشخصية ، وهي البيئة الأسرية وبيئة المجتمع ، وطريقة تنمية الشخصية. يتكون من ثلاث طرق: النموذجية ، القصة أو التاريخ والعادة. يهدف مفهوم تربية شخصية الإمام النووي في كتاب التبيين إلى التقرب إلى الله والسعي وراء رضاه وإسعاده في الدنيا والآخرة. قيم الشخصية في الكتاب هي: تقويم النوايا ، التآذع ، الجدارة بالثقة ، المظهر المهذب ، احترام المعلمين ، الزهد تجاه العالم. أما تأثير البيئة على بناء الشخصية ، فهو يؤكد على البيئة في مجمع العلوم مع إستراتيجية إستراتيجيات بناء الشخصية المستخدمة ، وهي تحسين النوايا ، والحد من حب المكانة والشهرة ، والمساواة بين المديح والإهانات. ثانياً ، تشابه مفهوم تربية الشخصية للإمامين الغزالي والإمام النووي من حيث الأهداف ، والخلفية الأسرية ، والأساس المنطقي ، والبحث عن معلمين أكفاء وقيم شخصية. يكمن الاختلاف في خلفية تعليم الشخصية وطرق تطوير الشخصية وتأثير البيئة في بناء الشخصية. ثالثاً ، إبحار أفكار الإمام الغزالي والإمام النووي فيما يتعلق بمفهوم تربية الشخصية إذا نظرت إلى المشاكل في عالم التربية اليوم ، فإن أفكارهم تستحق أن تكون مرجعية وضرورة يجب أن تكون على الفور. تطبق على التعليم الآن. وفكر الاثنين حل لأنه يحتوي على قيم أخلاقية سامية وفق الشريعة الإسلامية المبنية على الكتاب والسنة.

الكلمات المفتاحية: دراسات مقارنة ، تربية الشخصية ، الإمام الغزالي ، الإمام النووي

ABSTRACT

Khusnul Zauharoh, 1801020172. Comparative Study of the Concept of Character Education of Imam Al-Ghazali and Imam An-Nawawi, Advisor Dr. Zailani, MA

This study aims: first, to find out the thoughts of Imam Al-Ghazali and Imam An-Nawawi about the concept of character education. Second, to find out the similarities and differences in the thoughts of the two figures about the concept of character education. Third, to find out the urgency of the thoughts of the two figures about the concept of character education in today's education

This research is a type of library research, using a historical and philosophical approach. Decomposition of all data and information using descriptive analysis method. The data in this study can be in the form of books, scientific journals and various other literature, so this research is carried out in libraries or places that have internet access which makes this research easier.

*The results of this study are: first, the concept of character education of Imam al-Ghazali in the books of *Ayyuha al-Walad* and *al-Adabu fi ad-Din* aims to get closer to Allah and get happiness in the world and the hereafter. The character values in the book such as religious values, honesty, responsibility, discipline of time, respect for teachers, as for the influence of the environment on character formation, there are three factors, namely the family environment, the environment of the scientific assembly, and the community environment, and the method of character development consists of three methods: example, story or history and habit. The concept of character education of Imam an-Nawawi in the book of *at-Tibyan* aims to get closer to Allah and seek his pleasure and get happiness in the world and the hereafter. The character values in the book are: straightening intentions, *tawadhu* ', trustworthiness, polite appearance, respecting teachers, *zuhud* towards the world. As for the influence of the environment on character building, it emphasizes the environment in the science assembly with the strategy of character building strategies used is to improve intentions, be wary of love of position and fame and equate praise and insults. Second, the similarity of the concept of character education of Imam al-Ghazali and Imam an-Nawawi in terms of goals, family background, rationale, looking for competent teachers and character values. the difference is in terms of the background of character education, character development methods and environmental influences in character formation. Third, the urgency of Imam al-Ghazali and Imam an-Nawawi's thoughts regarding the concept of character education if you look at the problems in the world of education today, then their thoughts are worthy of being a reference and a necessity that must be immediately applied to education now. The thought of both is a solution because it contains noble moral values in accordance with Islamic Shari'ah which is based on the *Qur'an* and *Sunnah*.*

Keywords: Comparative Studies, Character Education, Imam Al-Ghazali, Imam An-Nawawi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi**” shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita sebagai pengikutnya mengikuti semua yang telah diajarkan yang bersandarkan kepada Al-Quan dan as-Sunnah.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan kerendahan hati, penulis menyandarkan diri kepada Allah SWT sebagai pemberi ilmu untuk menyusun skripsi ini. Karya ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (SPd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dan dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Zailani, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberkahi kehidupan sosok yang sangat berarti dan proses selesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dr. Riska Harfiani, M. Psi. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, MA. Selaku Wakil Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Para guru yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua penulis, Ikhwan Wahyudi dan Erlinawati br Sinaga, juga abang dan kakak penulis, Hasan Azhari dan Siti Fadillah. karena doa yang selalu mereka panjatkan serta nasihat dan dukungan yang tidak pernah lepas.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan dan penyemangat yang tidak bisa dituliskan satu persatu.
10. Kepada seluruh teman-teman penulis jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 kelas C1 PAI Pagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Dengan rahmat-Nya penulis juga berharap karya ini diberkahi oleh Allah SWT dan memebrikan kontribusi bagi pembaca dan bagi lembaga pendidikan.

Medan, 6 Agustus 2022

Penulis

Khusnul Zauharoh
1801020172

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORITIS	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Pendidikan Islam	9
2. Konsep Ruang Lingkup Pendidikan Islam	10
3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali	12
4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi	16
5. Pengertian Komparasi	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitain.....	27
C. Kehadiran Peneliti	27
D. Tahapan Penelitian	27
E. Data dan Sumber Data	29
1. Data Primer.....	29
2. Data Sekunder	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Imam al-Ghazali	32
1. Biografi Imam al-Ghazali	32
2. Perjalanan Menuntut Ilmu Imam Al-Ghazali	34
3. Karya Imam Al-Ghazali	35
4. Deskripsi Kitab Ayyuha al-Walad	38
5. Konsep Pendidikan Karakter Imam Ghazali dalam <i>Kitab Ayyuha al-Walad al-Adabu fi ad-Din</i>	39

a.	Tujuan Pendidikan Karakter	39
b.	Latar Belakang Pemikiran Imam al-Ghazali.....	40
c.	Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan <i>Al-Adab Fi Ad-Din</i>	41
d.	Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter	50
e.	Metode Pengembangan Karakter	52
B.	Imam An-Nawawi.....	55
1.	Biografi Imam An-Nawawi.....	55
2.	Perjalanan Menuntut Ilmu Imam An-Nawawi	56
3.	Kitab-Kitab Karya Imam An-Nawawi	57
4.	Deskripsi Kitab <i>At-Tibyan</i>	58
5.	Konsep Pendidikan Karakter Imam an-Nawawi dalam Kitab <i>at-Tibyan fi Hamalah al-Qur'an</i>	59
a.	Tujuan Pendidikan Karakter	59
b.	Latar Belakang Pemikiran Imam an-Nawawi	60
c.	Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab <i>At-Tibyan</i>	61
d.	Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter	64
e.	Strategi Pembentukan Karakter dalam Kitab <i>At-Tibyan</i>	68
C.	Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi.....	69
D.	Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi.....	72
E.	Urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang	78
BAB V	PENUTUP	80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran besar untuk kemajuan bangsa dan negara, sebab pendidikan adalah media perkembangan manusia sepanjang perjalanan peradaban. Hal tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa, yaitu dengan memperbaiki sektor pendidikan. Di era globalisasi dan yang akan datang, pendidikan yang akan bertahan adalah pendidikan yang beorientasi pada peningkatan mutu yang tinggi, demokratis, penguatan atau pemberdayaan, dan dikelola menggunakan manajemen berbasis keunggulan mutu secara keseluruhan (*total quality management*) (Nata, 2012).

Upaya membangun karakter bangsa sudah digemborkan sejak awal kemerdekaan oleh Soekarno sebagai bapak proklamasi yang telah menegaskan mengenai nation dan character building. Bahwasanya, bangsa yang tidak memiliki karakter akan terombang-ambing ditengah pergaulan international, maka pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup dan ideologi menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Wahyu, 2013). Secara sadar, sektor utama yang menjadi prioritas pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan dan aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari paparan diatas, kita mengetahui bahwa peranan pendidikan karakter sangat penting dalam menciptakan moral suatu bangsa dan negara menuju kesejahteraan dan perdamaian sebagaimana yang tertuang dalam butir-butir pancasila. Namun ironisnya fungsi pendidikan karakter tidak dijunjung tinggi oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan saat ini.

Faktanya, dewasa ini Indonesia harus mengatasi krisis moral yang banyak terjadi akhir-akhir ini, khususnya di dunia pendidikan. Krisis moral tersebut ditandai dengan maraknya kekerasan dan pelecehan seksual, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, memudarnya nasionalisme, bullying, memudarnya toleransi beragama hingga hilangnya religiusitas di masyarakat yang sampai saat ini masih terus menjadi masalah sosial yang belum dapat diatasi secara tuntas. Output pendidikan di Indonesia memang

menghasilkan orang-orang yang cerdas dan berintelektual, namun tanpa kita sadari kita telah kehilangan karakter atau akhlak yang menjadi tujuan utama suatu pendidikan. Bahkan krisis moral tidak hanya melanda dikalangan pelajar saja, tetapi para pendidik hingga politikus ikut hanyut krisis moral yang tengah melanda.

Belakangan ini, kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan kian memprihatinkan. Pada september 2021 terjadi kasus pelecehan seksual terhadap 26 santri laki-laki oleh dua pengasuh pondok pesantren di Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Adapun kasus yang terjadi oleh pimpinan salah satu yayasan pesantren di kota Bandung yang berinisial HW telah melakukan aksi pencabulan terhadap 14 orang santri dalam kurun waktu lima tahun terakhir dimulai sejak tahun 2016 hingga 2021 (Republika, 2020).

Kasus lainnya, terjadi pelecehan seksual terhadap tiga orang mahasiswa oleh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya (UNSRI) (Republika, 2020). Dan ada banyak kasus krisis moral lainnya dalam dunia pendidikan yang sangat mengkhawatirkan. Karena itu, tidak mengherankan jika sepanjang tahun 2015-2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan merilis 51 kasus kekerasan yang terjadi di semua jenjang pendidikan. Universitas menempati urutan pertama yaitu 27%, urutan kedua pada tingkat pesantren atau Pendidikan Berbasis Islam yaitu 19%, tingkat SMU/SMK terjadi 15%, 7% terjadi di tingkat SMP, dan ditingkat TK, SD, SLB, dan Pendidikan Berbasis Kristen terjadi 3% (Komnas, 2020).

Berbagai kasus sosial yang tidak sesuai moralitas menjadi bukti rendahnya karakter generasi sekarang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di berbagai sekolah atau perguruan tinggi lebih menekankan pada peningkatan nilai akademik saja. Banyak kalangan yang memandang bahwa kompetensi anak didik dinilai dari hasil ulangan atau ujian disekolah. Semakin tinggi nilai peserta didik semakin baik kompetensi yang dimilikinya dan sebaliknya peserta didik yang memiliki nilai hasil ulangannya rendah dinilai tidak memiliki kompetensi yang memadai (Bahri et al., 2015). Padahal, pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan saja (*transfer of*

knowledge) tetapi lebih dari itu, pendidikan memperhatikan proses transfer ilmu dan pembentukan karakter (*transfer of value*) dengan segala aspek.

Pendidikan Nasional belum mampu mencerahkan bangsa. Pendidikan seharusnya dapat memberikan nilai-nilai luhur. Masyarakat memandang penyelenggara pendidikan belum mampu melaksanakan amanah konstitusi dengan baik. Sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang 1945, yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Nyatanya kalimat tersebut masih jauh dari harapan dan cita-cita bangsa Indonesia (Setiawan, 2021). Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 mengandung nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman (Wasith Achmadi, 2018).

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003. Pasal 1, 2003).

Pada BAB II Pasal 3 undang-undang SISDIKNAS menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003. Pasal 3, 2003).

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 telah jelas menerangkan tujuan pendidikan nasional bukan hanya menjadikan manusia yang cerdas dan berilmu tetapi pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berkarakter, cakap, dan demokratis. Pengembangan peserta didik tersebut akan melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter dan cinta terhadap nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Berbicara mengenai pendidikan nasional, prinsip-prinsip yang ada di Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dikalangan Islam sendiri, tidak ada pertentangan antara Pancasila dengan Islam. Justru pendidikan agama Islam menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan sebab bangsa Indonesia adalah bangsa beragama. Agama-lah yang menjadikan Indonesia terus bergerak menjalani kehidupan berbangsa. Dengan beragama, manusia mengetahui bagaimana caranya berhubungan dengan Tuhan, menjaga hubungan mereka dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri mereka sendiri. Sehingga terciptalah keseimbangan hidup manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Wasith Achmadi, 2018).

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah saja melainkan juga karakter (Yunita, 2020). Pendidikan karakter perspektif Islam memiliki kesamaan dengan akhlak. Karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari penerapan syariah (ibadah dan mu'amalah) yang didasari oleh aqidah yang kuat (Hafid, 2018).

Membekali manusia dengan pengetahuan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung adalah upaya untuk membantu manusia menjadi lebih cerdas. Sedangkan membekali manusia dengan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menjadikan manusia memiliki pribadi yang baik. Menjadikan manusia memiliki pribadi yang lebih baik dinilai sebagai upaya yang sulit dibandingkan dengan upaya mencerdaskan anak bangsa, karena pendidikan karakter bukan hanya teoritis saja melainkan langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, melalui pendidikan karakter diharapkan sanggup menghasilkan generasi yang bermoral, mampu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah di setiap aktifitas. Apabila tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi habit dan membentuk perilaku yang hakiki, dari pribadi yang

baik akan tercipta masyarakat yang baik dan berperilaku sesuai dengan syari'at dan sifat-sifat yang telah Allah tentukan bagi hamba-hambanya.

Namun, seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dilepaskan dari perkembangan zaman hari ini, banyak generasi Islam yang sudah tidak mengenal tokoh-tokoh Islam yang berhasil mencetak generasi berkarakter, disiplin, dan bermanfaat untuk agama dan bangsa, serta memiliki peran penting terhadap kemajuan dunia pendidikan. Diantara tokoh-tokoh Islam yang memiliki perhatian besar dan berkontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan adalah Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi, keduanya memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan karakter.

Imam Al-Ghazali memiliki karya-karya dalam setiap cabang ilmu. Jika kita sebut nama seorang Imam Al-Ghazali maka kita sedang menyebut seseorang yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu. Beliau seorang ulama, filsuf, dan sekaligus seorang sufi yang multi talenta dan berhasil menelurkan berbagai karya tulis dalam berbagai ilmu (Wildan Jauhari, 2018). Melalui kitab-kitab yang ia tulis, setelah merenungkan kondisi umat di zamannya, sampailah Al-Ghazali pada kesimpulan, bahwa hal pertama yang harus diperbaiki dari umat adalah masalah keilmuan, pendidikan, dan keulamaan (Al-Ghazali, 2021).

Adapun Imam An-Nawawi, beliau seorang guru besar yang mendalami ilmunya, seorang hafidz, mengarang kitab-kitab, beliau juga sangat wara' dan zuhud serta menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Abi Fakhrrur Razi, 2019). Kepedulian dan penguasannya terhadap ilmu-ilmu agama serta kerendahan hati sang Imam membuatnya digelari sebagai "muhyi ad-din" yang artinya "sang penghidup agama" atau "sosok yang menghidupkan agama" (An-Nawawi, 2021).

Dengan mengenal tokoh-tokoh Islam dan mensosialisasikan pemikiran-pemikiran mereka kepada kalangan pelajar khususnya dan kepada masyarakat umum adalah langkah yang harus dilakukan agar generasi penerus Islam berbangga hati karena mereka memiliki tokoh-tokoh yang hebat dibidang

mereka masing-masing. Mulai dari pemikiran, teori, dan fatwa para tokoh dapat di jadikan referensi bagi semua orang dalam beragama dan berbangsa.

Menurut peneliti, dari latar belakang prolematik yang muncul dalam konteks ini, sangat menarik untuk membahas gagasan dan konsep pendidikan karakter dari dua ulama besar yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi untuk mengatasi kemerosotan pendidikan karakter. Keduanya bisa dinyatakan sebagai seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini, baik ide, analisis maupun karya keduanya seringkali memberikan reaksi positif terhadap kemajuan pendidikan. Diharapkan dengan pemikiran konsep pendidikan karakter dari keduanya mampu membawa perubahan karakter pada siswa dan masyarakat pada umumnya menuju ke arah yang lebih baik. Untuk itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah mendasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bangsa indonesia mengalami degradasi moral
2. Setiap tokoh memiliki konsep pendidikan karakter yang berbeda-beda
3. Minimnya pembekalan dasar agama dan pengawasan kepada anak di era globalisasi
4. Minimnya pengenalan tokoh-tokoh Islam khususnya di bidang pendidikan kepada generasi muda

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan relevan, maka penelitian ini membatasi wilayah penelitian pada konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* dan *Al-Adabu Fid-Din* dan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidikan karakter?
3. Bagaimana urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter.
3. Untuk mengetahui urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis:

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cakrawala berfikir mengenai metode, pendekatan serta langkah-langkah dalam menerapkan konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam keilmuan terkait konsep pendidikan karakter dari pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi. Peneliti juga dapat dapat mengambil hikmah dari kedua tokoh yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan.

- b. Bagi civitas akademik penelitian ini untuk memperluas khazanah keilmuan dunia pendidikan, terutama mengenai pendidikan karakter dan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah literatur sehingga masyarakat dapat mengambil ilmu dari pemikiran kedua tokoh ini. Penelitian ini juga sebagai langkah untuk mencari solusi terhadap persoalan di dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Pedagogie*", yang akar katanya adalah "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Maka, "*Pedagogie*" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". Kata "*education*" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*educare*" yang artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Zen, 2017).

Menurut Hasan Lunggung, pendidikan Islam adalah sebuah proses menyiapkan generasi muda dalam mengisi peranan, memindahkan ilmu dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia agar beramal di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980).

Adapun menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam bukan hanya bersifat keagamaan, spriritual dan akhlak saja, namun tujuan dari pendidikan Islam adalah landasan agar tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak ditemukan pandangan mengenai materialistik, akan tetapi, Pendidikan Islam memperhatikan substansi atau upaya untuk mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, bertujuan untuk kemaslahatan yang seimbang bukan ditujukan hanya untuk mendapatkan materi saja. Dan dari perspektif al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa bahwa kesempurnaan seseorang tidak akan mungkin tercapai jika tidak ada sinergi antara agama dan ilmu (Nata, 2010).

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan Islam adalah suatu proses mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan melalui pendidikan sebagai kegiatan dasar dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Nata, 2010).

Menurut Ali Khalil Abul A'inain, pendidikan adalah program sosial, sehingga falsafah yang dianut dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan

falsafah masyarakat lain tergantung pada karakternya serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya, dengan upaya memelihara spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Dari ungkapan ini, tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat dan perumpamaan operasionalnya ditujukan agar mencapai tujuan tersebut, disekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang seperti itu, maka falsafah pendidikan yang terkandung dalam suatu masyarakat berbeda dari yang ditemukan pada masyarakat lainnya, karena perbedaan cara pandang masyarakat cara pandang yang berkaitan dengan kehidupan (Nata, 2010).

Adapun hasil seminar pendidikan Islam yang diadakan di seluruh Indonesia pada tahun 1960, pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam dengan hikmah, memberikan pengarahan, pengajaran pelatihan, pengasuhan dan mengawasi berlakunya seluruh ajaran Islam. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan Islam berusaha mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses yang menanamkan moralitas dan rasa hormat serta membimbing mereka setahap demi setahap menuju suatu tujuan tertentu yaitu menegakkan kebenaran. Individualitas dan kepribadian mulia dibentuk oleh ajaran Islam (Jusuf Mudzakkir, 2017).

Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang proses pemberian bahan ajaran Islam kepada peserta didik dalam proses pertumbuhan mereka. Ini adalah proses pendewasaan dan transformasi pengetahuan yang sangat berperan dalam pembentukan pribadi dan masyarakat muslim yang berilmu dan menggunakan pengetahuannya untuk kesejahteraan di dunia dan di akhirat, serta sebagai pertanggung jawaban kepada Allah sebagai pencipta dan juga masyarakat (Zailani, 2016).

2. Konsep Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan-persoalan yang meluas dan berisi generalisasi untuk semua tingkatan pendidikan Islam, baik di masa sekarang maupun mendatang. Dengan kata

lain, pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang membuat seseorang dapat mengarahkan jalan kehidupannya sesuai ideologi Islam sehingga seseorang tersebut dengan mudah membentuk dirinya sesuai ajaran Islam (Akrim, 2020).

Pendidikan tidak terlepas dengan pergaulan, pergaulan merupakan unsur lingkungan yang membentuk pribadi seseorang. Keduanya tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan. Maka, ruang lingkup yang dimaksud di sini adalah medan berlakunya sebuah pendidikan, yakni lingkungan keluarga (informal), lingkungan masyarakat (non formal), lingkungan sekolah (formal) (Zailani, 2016).

a. Keluarga (Pendidikan Informal)

Sebagai salah satu unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memberikan arahan dan bimbingan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam keluarga inilah mulai dibentuk dasar-dasar kepribadian melalui cinta dan kasih sayang orang tua (Zailani, 2016).

Ki Hajar Dewantara dalam Nazaruddin mengatakan, alam keluarga merupakan pendidikan pertama dari orang tua yang berperan sebagai guru (panutan), sebagai pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan atau memberikan contoh kepada anaknya. Ketiga bagian tersebut belum terpisah-pisah (*gesifferentieerd*) dalam kehidupan keluarga tetapi masih bersifat global (Nazaruddin, 2019).

b. Sekolah atau Madrasah (Pendidikan Formal)

Sekolah merupakan salah satu bagian dari tri pusat pendidikan di samping masyarakat dan keluarga. Meskipun ketiganya masuk dikategorikan lingkungan pendidikan namun segi teknis pelaksanaan pendidikan memiliki perbedaan antara satu dan lainnya (Daulay, n.d.).

Pendidikan di sekolah termasuk lanjutan dari pendidikan di keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah sebagai jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan di masyarakat.

c. Masyarakat (Pendidikan non Formal)

Sebagian pengalaman yang diperoleh dari masyarakat memang tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan karena pergaulan dilakukan secara tidak sadar. Namun harus diakui bahwa pergaulan anak di masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangannya. Oleh karena diperlukan hubungan kerja sama yang baik dari ketiga pusat pendidikan tersebut, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (Zailani, 2016).

3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali cenderung berpaham empiris dalam masalah pendidikan Islam, hal tersebut disebabkan karena Al-Ghazali sangat menekankan pengaruh suatu pendidikan terhadap perkembangan anak didik. Menurutnya, perkembangan anak tergantung kepada didikan orang tuanya, hati setiap anak dalam keadaan bersih laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun (Nata, 2001).

Konsep pendidikan Islam dapat diketahui dari pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seperti tujuan suatu pendidikan, pendidik, anak didik dan kurikulum pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Tujuan pendidikan bukan untuk mencari kedudukan, kemewahan, dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan kekayaan. Karena apabila tujuan pendidikan tidak untuk mencari keridhaan Allah atau mendekatkan diri kepada Allah akan mengakibatkan kedengkian, kebencian dan permusuhan (Nata, 2001).

Tujuan pendidikan tersebut sesuai firman Allah SWT mengenai tujuan diciptakannya manusia, yaitu dalam surat al-Dazariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku jadikan manusia dan jin melainkan agar beribadah kepadaku”

Rumusan Tujuan pendidikan pemikiran al-Ghazali yang demikian dikarenakan al-Ghazali memadam bahwa dunia ini bukanlah hal pokok, bukan sesuatu yang kekal dan pasti akan rusak sedangkan kematian sesuatu yang pasti dan dapat memutuskan nikamtnya kapan saja.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa orang yang berakal sehat ialah yang dapat memanfaatkan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga kedudukannya tinggi di pandangan Allah dan kebahagiaannya lebih luas di akhirat kelak. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, tetapi menjadikan dunia hanya sebagai alat menggapai kebahagiaan akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Hadid: 20

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”

وَلَا الْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

“Sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu dari pada kehidupan dunia” (QS. Al-Duha 93:4)

b. Pendidik

Setelah menjelaskan pentingnya mencapai tujuan pendidikan, al-Ghazali menjelaskan ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus mencintai dan menyayangi anak didiknya sebagai mana mencintai anaknya sendiri.
- 2) guru jangan mengharapkan materi sebagai balasan dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang telah Rasulullah wariskan dan upahnya adalah terbentuknya anak didik yang senang mengamalkan ilmu yang telah guru sampaikan.
- 3) Guru harus mengingatkan anak didiknya akan tujuan utama dalam menuntut ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk membanggakan diri apalagi mengambil keuntungan pribadi.

- 4) Guru harus memberikan motivasi kepada anak didiknya agar mereka mencari ilmu yang bisa membawa mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 5) Guru sebagai *uswatun hasanah* di depan anak didiknya, bersifat lemah lembut, sopan, lapang dada, tidak sombong dan berakhlak terpuji.
- 6) Guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kecerdasan dan daya tangkap anak didik.
- 7) Guru harus mengamalkan apa yang telah ia ajarkan kepada anak didiknya karena ia sebagai figur bagi anak didiknya.
- 8) Guru harus dapat memahami minat, bakat dan jiwa anak didik agar tidak salah dalam mendidik dan terjalin hubungan yang akrab antara guru dan anak didik.
- 9) Guru harus menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik.

Tipe ideal guru menurut al-Ghazali sarat dengan norma akhlak. Hal tersebut masih dianggap relevan apabila guru tidak hanya dianggap sebagai satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Karena guru ideal di zaman sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.

c. Murid

Dalam menuntut ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka seorang murid hendaknya mengetahui hal-hal berikut:

- 1) Murid harus memuliakan guru dan bersikap rendah hati dan tidak sombong dihadapan gurunya. Sebagaimana pendapat al-Ghazali bahwa menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang membutuhkan perjuangan, kesungguhan dan bimbingan dari guru.
- 2) Saling menyayangi dan tolong menolong dengan murid lainnya.

- 3) Manjauhkan diri dari memahami berbagai mazhab agar tidak menimbuklan kekacawan dalam pikiran
- 4) Murid hendaknya mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat dan bersungguh-sungguh mencapai tujuan dari tiap ilmu yang ia pelajari.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan pengalaman belajar (learning experiences) anak didik yang telah direncanakan sebelumnya, pengalaman yang mereka dapatkan di sekolah maupun di luar sekolah (Ansyar, 2017). Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi hal terpenting pada proses belajar mengajar guna melancarkan tujuan pembelajaran.

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada ilmu pengetahuan yang terlarang dan yang wajib dipelajari menjadi tiga bagian (Nata, 2001). yakni:

- 1) Ilmu yang tercela, ilmu yang tidak ada manfaatnya sedikitpun bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, ilmu ini harus dijauhi karena mempelajarinya dapat membawa mudharat dan meragukan kebenaran adanya tuhan, misalnya ilmu perdukunan, sihir dan nujum.
- 2) Ilmu yang terpuji, ilmu ini apabila dipelajari maka akan menjadikan jiwa seseorang suci dan bersih dari kejelekan atau keburukan. Mempelajari ilmu ini mendekatkan orang yang mempelajarinya kepada Allah SWT.
- 3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, ilmu ini tidak boleh diperdalam karena mendalaminya membuat iman seseorang goncang dan *ilhad* (meniadakan tuhan) misalnya ilmu filsafat.

Kemudian, dari ketiga bagian tersebut, al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua bagian, yakni ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu wajib (*fardlu*) untuk diketahui semua orang yaitu ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an.
- 2) Ilmu yang hukum mempelajarinya fardlu kifayah, artinya, mempelajari ilmu ini guna memudahkan urusan duniawi seperti aritmatika, kedokteran, pertanian dan industri.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, al-Ghazali memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan yang bersumber dari kandungan al-qur'an, karena ilmu seperti ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mengemukakan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

- 1) Ilmu al-qur'an dan ilmu agama seperti fiqh dan hadits.
- 2) Ilmu bahasa, nahwu dan makhrajnya karena ilmu ini bermanfaat untuk membantu mempelajari ilmu agama.
- 3) Ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya fardlu kifayah, seperti ilmu kedokteran, teknologi dan politik.
- 4) Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan filsafat. (Nata, 2001)

Dari seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Imam al-Ghazali dipengaruhi oleh pandangannya tentang ilmu fiqh dan tasawuf. Konsep tersebut sangat sistematis dan komprehensif yang sejalan dengan kepribadian Imam al-Ghazali sebagai seorang sufi.

4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam An-Nawawi

Corak pemikiran Imam an-Nawawi mengenai pendidikan dapat diketahui melalui karya-karyanya, salah satu tulisan Imam an-Nawawi yang membahas mengenai pendidikan adalah kitab *adabul 'alim wal muta'allim*. Dalam kitab tersebut terdapat beberapa pokok penting yang harus diperhatikan dalam sebuah pendidikan, yaitu:

a. Keutamaan Ilmu

Imam an-Nawawi mengorientasikan pendapatnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Imam an-Nawawi menegaskan keutamaan menuntut ilmu dan eksistensi dari ilmu adalah pengamalan, dengan menyebarkan ilmu atau mengajarkannya, ilmu tersebut akan tetap diingat dan akan mempengaruhi setiap aktifitas yang dilakukannya. Imam an-Nawawi juga menegaskan betapa pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu pengetahuan, Karena Islam sangat mementingkan keamanan ontologis bagi perkembangan sosial dan peradaban, di mana prinsip-prinsip moral transendental menjadi prinsip utama (Maarif, 1995)

Dari pemikiran diatas, pemikiran Imam an- Nawawi mengenai pendidikan Islam ternyata bukan hanya berfokus pada pembentukan cendekiawan tetapi juga memikirkan pentingnya perkembangan sosial dan peradaban bagi anak didik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku Imam an-Nawawi yang sangat memuliakan para ulama sebagai seorang penuntut ilmu juga sebagai kekasih Allah.

Imam an-Nawawi memuliakan tingginya derajat seorang penuntut Ilmu sesuai yang telah Allah jelaskan dalam surah Al-Hajj ayat 30:

“Barang siapa yang mengagungkan apa yang terhormat disisi Allah, maka itu lebih baik baginya disisi tuhan nya”

Dari ayat ini kemudian dipertegas dengan hadits yang mengharuskan untuk memuliakan para ulama, diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah SWT berfirman, barang siapa memusuhi kekasihku maka ia alayak diperangi.”

Begitulah Allah meniggikan derajat para ulama dan menjadikan mereka sebagai kekasih-kekasihnya. penuntut ilmu dengan diiringi akhlak yang mulia membuat rahmat dan kasih sayang Allah turun kepada pengemban ilmu yang mengamalkan ilmunya.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan berilmu menurut Imam an-Nawawi yaitu semua aktivitas kelimuan berorientasi pada satu tujuan yaitu mengharap ridho Allah Swt bukan selainnya apalagi jika mengharapkan kenikmatan duniawi. Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan mengharap pujian manusia, ketenaran, kekayaan, kedudukan atau membuat kerusakan di sana-sini maka itu semua adalah perbuatan tercela (Nawawi, 2018).

Tujuan pendidikan menurut Imam an-Nawawi sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah asy-Syuura ayat 20:

“Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia, kemiberikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”

Orientasi ilmu adalah ridho Allah Swt yang berlandaskan keikhlasan dalam memperolehnya. Dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah bersabda:

Kelak di hari kiamat ada dua golongan manusia yang akan diadili terlebih dahulu. Pertama, manusia yang merasa matinya dalam keadaan syahid. Ketika ia ditanya, ‘Apa yang kau perbuat di dunia?’ Ia menjawab, ‘Aku telah berjihad untukmu ya Allah, maka aku mati dalam keadaan syahid.’ Allah menjawab, ‘Kau dusta. Sebab kau berjihad hanya karena ingin mendapatkan julukan sang pemberani. Dan, kau pun memang telah mendapatkan gelar itu. kini, pergilah ke neraka.’ Kedua, seorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya dan juga membaca al-Qur’an. Ketika ditanya ‘Apa yang kau perbuat sewaktu di dunia?’ Ia menjawab, ‘Aku belajar tentang sebuah ilmu, dan aku telah mengajarkannya, aku pun membaca al-Qur’an untukmu ya Allah.’ Allah Menjawab, ‘Kau dusta. Kau belajar dan mengajar agar kau dijuluki sebagai orang yang alim, sedangkan kau membaca al-Qur’an agar dikenal sebagai qari’ (ahli membaca al-Qur’an). Akhirnya, kau pun telah mendapat julukan-julukan tersebut. Kini, pergilah ke neraka.

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu sejatinya mengamalkan ilmu sesuai dengan ilmu yang telah ia pelajari. Karena tujuan sebuah pendidikan adalah membentuk pribadi yang mendekatkan diri kepada Allah dan hanya mencari ridho Allah bukan selainnya.

c. **Macam-Macam Ilmu.**

Dalam kitab *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, Imam an-Nawawi membagi ilmu menjadi dua bagian: Ilmu Syar'i dan Ghairu Syar'i. Dan dari keduanya terbagi ke dalam beberapa macam ilmu (Nawawi, 2018).

1) Ilmu Syar'i; ilmu ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu yang diwajibkan dan yang disunnahkan.

a) Ilmu Fardhu 'Ain

Ilmu yang hukum mempelajarinya harus dilakukan oleh setiap pribadi karena dalam menjalankan setiap kewajibannya harus memahami ilmu ini dengan baik. Ini adalah ilmu yang objek kajiannya tentang hubungan personal dengan tuhan. Seperti berwudhu, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya.

b) Ilmu Wajib Kafa'i

Ilmu yang hukum mempelajarinya tidak diharuskan oleh setiap personal tetapi apabila telah ada orang lain yang mempelajarinya maka sudah cukup. Ilmu ini bersifat memperluas khazanah kelimuan agama. Seperti menghafal al-Qur'an, mempelajari hadits, ushul fiqh, mengenai ijma', gramatika bahasa arab, dan masalah khilafiah.

2) *An-Nafal* (Ilmu yang Dianjurkan); hukum mempelajarinya tidak sampai pada hukum yang diharuskan (*wajib 'ain* atau *wajib kafa'i*) misalnya mempelajari asal-usul dalil. Maka sebelum seseorang mempelajari ilmu *an-nafal* ia harus mempelajari terlebih dahulu ilmu *fardhu kifayah*. Dan sebelum mempelajari ilmu *fardhu kifayah* seseorang harus belajar ilmu *fardhu 'ain* terlebih dahulu (Nawawi, 2018).

a) Ilmu yang Dilarang (Diharamkan)

Segala jenis ilmu yang dilarang mempelajarinya. Karena mempelajari ilmu ini hanya akan membawa kepada keraguan

dan ketidakyakinan akan takdir Allah Swt. Seperti ilmu sihir, filsafat, sulap, ataupun aastrologi

b) Ilmu yang Tidak Dianjurkan (Makruh)

yakni segala jenis ilmu yang lebih baik di jauhi. Maknanya ilmu ini tidak dianjurkan untuk mempelajarinya. Misalnya, syair-syair yang dibawakan dengan disenandungkan dengan iringan musik dan disenangi para pengangguran.

c) Ilmu yang Dibolehkan (Mubah)

Dengan mempelajari ilmu ini tidak mendatangkan kebaikan dan tidak mengakibatkan keburukan, mempelajari ilmu ini juga tidak dapat digunakan untuk menjalani kehidupan seseorang karena tidak memberikan motivasi agar semangat untuk melakukan kebaikan.

5. Pengertian Komparasi

Komparasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan perbandingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan Ilmiah, komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa komparasi merupakan cara menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menemukan perbedaan-perbedaan ataupun persamaannya. Dengan menggunakan komparasi ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar

mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi adalah tokoh yang cukup terkenal karena keluasan ilmu yang kedua tokoh miliki. Hal tersebut menjadi faktor beberapa peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi pemikiran kedua tokoh. Berkaitan dengan tema skripsi yang berjudul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Dan Imam An-Nawawi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut. Peneliti mencoba untuk menelaah karya tulis sebelumnya yang identik dengan penulisan skripsi ini untuk memperluas wawasan dan memperbanyak referensi.

Pertama, Penelitian Salman Al Farisi Lingga, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2021, yang berjudul Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan study konsep dan analisis data dengan analisis isi (*content analisis*). Hasil penelitian ini adalah terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan* yaitu dengan membersihkan hati, memilih pendidik yang berkompeten, berpenampilan yang baik, bersikap sopan, belajar saat hati seorang guru tenang, bersemangat dan istiqomah. Adapun strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak adalah dengan menyucikan jiwa, mengharapkan balasan akhirat, menyamakan antara sanjungan dan hinaan, melupakan amalan yang telah dikerjakan, tidak tamak harta dan menghindari perbuatan tercela.

Penelitian yang dilakukan oleh Salman Al Farisi Lingga tentu berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian tersebut hanya membahas pendidikan akhlak menurut perspektif Imam an-Nawawi sedangkan penelitian ini mengampil perspektif Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi yang dikomparasikan sehingga penelitian ini tidak sama dengan penelitian tersebut.

Kedua, penelitian Yudhi Septian Harahap, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2020, yang berjudul Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. penelitian ini, Yudhi Septian Harahap menggunakan penelitian library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan studi tokoh (*life history*). Berdasarkan hasil penelitian Yudhi Septian Harahap bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua yaitu nilai karakter individual dan nilai karakter sosial. Nilai karakter individual yakni nilai yang harus ada dalam diri seseorang kepada tuhanNya, seperti melaksanakan perintah sholat, bersyukur, takut dan merendahkan diri kepada Allah, merasa malu dihadapan Allah SWT dan rindu akan Allah. Nilai karakter sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai karakter seorang pendidik yang harus mencintai dan berkasih sayang kepada murid, penuh wibawa, tidak sombong, jujur, bijaksana dan ikhlas. Adapun karakter peserta didik yaitu membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk, patuh kepada pendidik, tidak banyak berbicara dihadapan pendidik, rendah hati, berhusnudzon, menghormati pendidik dan ikhlas dalam menuntut ilmu (Yudhi Septian Harahap, 2020).

Persamaan penelitian Yudhi Septian Harahap dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tokoh dan kajian yang sama yaitu penelitian terhadap pemikiran tokoh Imam Al-Ghazali, sementara penelitian yang akan dilakukan mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali yang dikomparasikan dengan perspektif Imam An-Nawawi.

Ketiga, penelitian Iqbal Al-Ghifari, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan pendidikan agama Islam 2018, yang berjudul Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Ahmad Dahlan). Iqbal Al-Ghifari melakukan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu upaya membentengi diri menghadapi permasalahan kehidupan dunia agar mendapatkan kebahagiaan sedangkan menurut Ahmad Dahlan yaitu usaha menyadarkan fungsi manusia sebagai manusia Islam yang sebenar-benarnya agar mampu menghadapi problematika dunia namun tetap alim, berbudi pekerti luhur sehingga terwujudlah ulama yang intelek. penelitian ini banyak ditemukan persamaan pemikiran antara Al-Ghazali dengan Ahmad

Dahlan, hal tersebut disebabkan karena Ahmad Dahlan Pernah berinteraksi dengan Al-Ghazali melalui karya tulisnya, sedangkan perbedaannya terletak pada kondisi sosial yang berkembang di era masing-masing (Iqbal Al Ghifari, 2018).

Penelitian yang dilakukan Iqbal Al-Ghifari berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis meskipun dengan pemikiran tokoh yang sama yaitu Imam Al-Ghazali tetapi dengan objek yang berbeda, yaitu pendidikan karakter yang dikomparasikan dengan pemikiran Imam An-Nawawi.

Keempat, penelitian Martin Aulia, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlah) di Era Sekarang (Globalisasi). Penelitian ini bersifat library research dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, karakteristik pemikiran Imam al-Ghazali dalam pengajaran menekankan keteladanan dan kognitif dan menggunakan pendekatan behavioristik dalam pendekatan yang dijalani. Dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengkolaborasikan behavioristik dengan pendekatan humanistik yaitu seorang pendidik harus memandang muridnya sebagai manusia holistik dan menghargai mereka. Adapun pemikiran beliau tentang pendidikan masih sangat relevan dengan pendidikan di era global sekarang ini, namun dalam pengajarannya Imam al-Ghazali mendidik sesuai zaman peserta didiknya dan tidak bersifat mutlak melainkan bersifat dinamis, nilai-nilai akhlak menurut pendapat beliau dapat diimplikasikan pada pendidikan di era sekarang.

Penelitian Martin Aulia, karena penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter menurut pendapat Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi sedangkan penelitian Martin Aulia hanya mengambil pendapat dari Imam al-Ghazali sehingga penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini.

Kelima, penelitian Nur Zaidi Salim, Djam'annuri, dan Aminullah. Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta yang berjudul "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona" dimuat dalam jurnal Manarul Qur'an, volume 18 No. 2, 2018. Hasil penelitian ini adalah, Imam Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan karakter yang

holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif, dan fisik. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan bukan hanya sekedar taqarrub kepada Allah tetapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Imam Al-Ghazali memandang setiap pribadi memiliki potensi dan mempunyai kecenderungan fitrah kearah baik dan buruk sehingga memerlukan pendidikan. Metode pendidikan yang ditetapkan Imam Al-Ghazali bervariasi dan disesuaikan dengan periodisasi anak. Sedangkan konsep pendidikan karakter pemikiran Thomas Lickona adalah upaya pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja keras dan lainnya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan baik agar peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang wajib diterapkan dunia pendidikan sesuai dengan ajaran agama kitab suci dan implikasinya berlaku secara universal (Salim et al., 2018).

Adapun persamaan penelitian Nur Zaidi Salim, Djam'annuri, dan Aminullah dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas konsep pendidikan karakter dan pemikiran satu tokoh yang sama yaitu Imam Al-Ghazali namun penelitian yang penulis lakukan akan berbeda karena dikomparasikan dengan Imam An-Nawawi.

Keenam, penelitian Julianti, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, jurusan pendidikan agama Islam 2020 yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitan Ihya Ulumuddin). Penelitian Julianti menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan menurut Imam AL-Ghazali kitab Ihya 'ulumuddin merupakan proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan ilmu pengetahuan berbentuk pembelajaran secara bertahap agar menuju pendekatan diri kepada Allah, proses pendidikan hendaknya mampu mengembangkan karakter berfikir, membaca Al-Quran, merenung, muhasabah, mengingat kematian dan lain sebagainya. pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, yakni: penyucian jiwa dan beribadah, bertawakal, ikhlas, solidaritas, jujur, kesederhanaan, syukur, dan lemah lembut (Julianti, 2020).

Adapun persamaan penelitian Julianti dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada tokoh dan judul kajian, yaitu membahas konsep pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali namun penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan penelitian Julianti karena penelitian ini mengkomparasikan pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang setara atau identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana, yang meneliti peristiwa-peristiwa berupa tindakan atau tulisan untuk memperoleh fakta-fakta yang akurat (Hamzah, 2020). Jenis penelitian ini memudahkan peneliti dalam menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi mengenai substansi yang akan diteliti.

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari paparan masalah yang sudah dirumuskan, data dan informasi yang akan di kumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun Penguraian seluruh data dan informasi menggunakan metode deskriptif analisis.

Dalam membandingkan seluruh konsep yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh atau substansi yang diteliti menggunakan metode komparasi. Dalam mengungkapkan perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh, maka studi komparatif penelitian ini menggunakan pendekatan historis, filosofis dan komparatif.

1) Pendekatan Historis

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti biografi Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi melalui karya-karya yang tokoh tulis sendiri ataupun dari karya-karya yang ditulis orang lain mengenai kedua tokoh, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Seluruh aspek riwayat hidup kedua tokoh dan *setting* sosial merupakan hal penting yang harus di ungkapkan dalam penelitian ini, karena latar belakang sejarah tentu mempengaruhi hasil pemikiran tokoh.

2) Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi secara kritis, evaluatif, dan reflektif berdasarkan kondisi sosial, politik dan budaya pada masa itu yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dikaji.

3) Pendekatan Komparatif

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji persamaan dan perbedaan variabel dalam penelitian ini, juga dapat mengetahui urgensi pemikiran kedua tokoh terhadap pendidikan sekarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Data dalam penelitian ini dapat berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan berbagai literatur lainnya, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan ataupun tempat-tempat yang memiliki akses internet yang memudahkan berjalannya penelitian ini. Penelitian ini dimulai dari Januari 2022 sampai juli 2022.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen dan pengumpul data yang berperan sebagai partisipan penuh dan mengharuskan peneliti untuk lebih aktif dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh.

D. Tahapan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang akurat, maka tahapan penelitian ini adalah:

1. Studi Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian, antara lain:

- a) Pemilihan topik yang akan dikaji
- b) Identifikasi, pemilihan dan rumusan masalah
- c) Pemilihan sumber data dan tokoh yang memiliki ide, gagasan serta konsep yang sesuai dengan objek dalam penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terpenting dalam sebuah penelitian, adapun tahapannya antara lain:

a) Menelaah kepustakaan

Peneliti menelaah kepustakaan dengan mencari referensi atau sumber yang berasal dari teks, karya yang tokoh tulis ataupun karya orang lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengkaji, meneliti dan memeriksa kembali semua sumber data yang didapat, kemudian peneliti akan menganalisis, mengkaji, membandingkan pemikiran kedua tokoh dan menginterpretasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Adabu Fi Addin, Ayyuha Al-walad dan At-Tibyan*.

b) Menyusun Hipotesis

Setelah menelaah kepustakaan, peneliti menarik hipotesis bahwa menurut Imam Al-Ghazali kitab *Al-Adabu Fi Addin* dan *Ayyuha Al-walad* dan menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan* terdapat konsep pendidikan karakter yang dapat dijadikan solusi dari degradasi moral yang terjadi saat ini.

c) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumenter dan studi kepustakaan. Kedua teknik ini membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dari sumber data.

d) Pengolahan dan Analisis Data

Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan teori G. Galaser dan Anselm yaitu analisis komparasi. Kemudian menginterpretasikan secara deskriptif hasil analisis tersebut. Tahap ini memerlukan ketelitian dan kesabaran peneliti dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang dipilih.

e) Menginterpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis diletak pada bab hasil penelitian karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

f) Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan penelitian ini disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan oleh jurusan Pendidikan

Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan bimbingan dari dosen.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Didalam suatu penelitian data yang valid diperoleh dari sumber data yang valid. Ada dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data Primer adalah data pokok yang diperoleh dari objek penelitian yang menjadi rujukan utama. Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi yang memiliki hubungan erat dengan judul penulis antara lain:

- 1) Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali at-Thusi, *Ayyuh al-Walad*. Jeddah: Dar al-Minhaj. 2014.
- 2) Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali at-Thusi, *Wahai Ananda*, ter. Abu Husamuddin. Surakarta: Pustaka Arafah. 2021.
- 3) Kitab *Al-Adabu Fid-Din* karya Imam Al-Ghazali diterbitkan satu edisi dengan majmu'ul rasail, Libanon: Dar al- Fikr. 1996.
- 4) Imam An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Terj. Muhammad Farid Fahrudin. Jakarta: Ummul Qura. 2019.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer yang dapat memberikan informasi dan keakuratan dalam pengambilan kesimpulan. Adapun data sekunder yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan penulis lain yang relevan dengan konsep pendidikan karakter pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi ataupun data relevan yang bersumber dari internet yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Studi Dokumenter

Adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang ditulis tentang subjek oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Melalui studi dokumentasi memudahkan peneliti untuk menemukan informasi dengan analisis longitudinal, yaitu menjangkau jauh ke masa lalu .

Informasi yang dikumpulkan dari sumber data, diubah menjadi dokumen yang dapat dibaca dan dipahami secara utuh. Dalam proses ini, analisis komparatif dilakukan dengan mengelompokkan secara sistematis data yang akan diteliti. Data tersebut bisa dalam bentuk buku, transkrip, majalah, surat kabar dan data yang dapat membantu memenuhi data penelitian.

b. Studi kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan untuk mencari informasi dengan cara membaca dan mencatat literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, yang didalamnya dibahas teori, metode, dan konsep yang berkaitan dengan permasalahan, sehingga semua informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemecahan masalah. Informasi yang dicari dalam bentuk *text book*, jurnal ataupun *ebook*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Sitorus, 2011). Menurut G. Galaser dan Anselm terdapat empat tahapan dalam analisis komparasi yaitu:

1. Membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, yaitu mencatat teori tentang konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat membandingkan kondisi saat kejadian berlangsung dan hubungannya dengan kategori lain. Perbandingan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan ciri-cirinya.
2. Memadukan kategori dan ciri-cirinya, yaitu dengan membandingkan teori mengenai konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi. Dari hasil kedua teori tersebut maka muncul kategori-kategori.
3. Membatasi lingkup teori, yaitu teori yang sudah ditemukan kemudian digeneralisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya.
4. Tahap menulis teori, yaitu menuangkan kedua teori yang telah dikomparasikan ke dalam tulisan sehingga membentuk teori substantif yang sistematis.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) data dan keandalan (*realibilitas*) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2017). Untuk pemeriksaan keabsahan temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan temuan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria pengecekan keabsahan temuan adalah sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan (*kredibilitas*), kriteria ini bertujuan untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan semua hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Karena sifatnya berdasarkan kenyataan, maka peneliti diharuskan untuk memaparkan data apa adanya sehingga memberikan keyakinan kepada peneliti lain bahwa penelitian ini benar-benar dapat dipercaya.

2. Kebergantungan (dependability), kriteria ini menjelaskan bahwa antar data penelitian satu dengan penelitian lainnya saling bergantung, yakni jika ada dua atau lebih diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan menghasilkan secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya berhasil.
3. Kepastian (confirmability), kriteria ini berasal dari konsep objektivitas berdasarkan nonkualitatif. Maksudnya adalah, pengalaman seseorang merupakan subjektif, namun apabila disepakati oleh orang banyak maka pengalaman tersebut dapat dikatakan objektif dan dapat diambil sebagai data. Subjektivitas atau objektivitas tergantung pada seseorang, objektivitas dan subjektivitas adalah sebuah kepastian yang digunakan dalam menjelaskan keabsahan data yang peneliti peroleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Biografi Imam al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid al-Ghazali ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali (Asrori, 2018). Ghazaleh adalah tempat kelahirannya, yaitu sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, tahun 450 H/1059 M (Saepuddin, 2019).

Sejarawan dan peneliti menyimpulkan bahwa ayah al-Ghazali bisa dikatakan kurang begitu beruntung, ayahnya bekerja sebagai tukang tenun sutera, dan dari pekerjaan tersebut ia memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada yang berpendapat bahwa al-Ghazali di panggil al-Ghazzali (z ganda) disebabkan penisbahan pada mata pencarian ayahnya, yang ;ain berpendapat bahwa al-Ghazali dipanggil Ghazali dinisbahkan pada tempat kelahirannya yaitu Ghazalah. Meskipun kondisi keuangan orang tua Imam al-Ghazali kurang beruntung tetapi semangatnya dalam menuntut ilmu tidak surut, bahkan ia berkerja dengan ikhlas dan tidak lupa untuk menggunakan waktunya agar selalu hadir di majelis ilmu (Asrori, 2018).

Ketika ayah Imam al-Ghazali berkeliling mengunjungi ahli fiqih dan menghadiri mejelis, ketika mendengar perkataan ahli fiqih beliau akan menangis dan berdoa memohon agar dikarunia anak yang faqih. Jika menghadiri majlis ilmu yang berisi nasihat dan ceramah, beliau akan menangis dan berdoa agar di beri anak yang ahli dalam berceramah dan memberikan nasihat. Allah mengabulkan doa beliau, Imam al-Ghazali adalah seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) adalah seorang yang ahli dalam berceramah dan memberi nasihat (Al-Ghazali, 2021).

Di akhir masa kehidupan Imam al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Menurut Imam adz-Zahabi, pada akhir kehidupannya beliau fokus mempelajari ilmu hadits, berkumpul dengan ahlinya serta menelaah Ash-Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) juga kitab-kitab Sunan. Namun Imam al-Ghazali belum sempat meriwayatkan hadits dan beliau hanya memiliki beberpa putri. Beliau

wafat di sebuah wilayah di Povinsi Tus, yaitu di Tabristas pada 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir 505 H (Al-Ghazali, 2021).

2. Perjalanan Menuntut Ilmu Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memulai belajar di usianya yang masih belia di tempat kelahirannya, kota Tus. Menjelang wafat ayahnya menitipkan dan mempercayakan Imam al-Ghazali dan adik laki-laknya yang bernama Ahmad kepada temannya seorang sufi yang saleh dari guru sufi itu Imam al-Ghazali mendapatkan ilmu al-Qur'an dan Hadits dan mendengarkan kisah hikmah (Asrori, 2018)

Ketika dana pendidikannya sudah habis, Imam al-Ghazali dikirim ke sebuah madrasah tempat pertama kali ia belajar ilmu fiqih dari gurunya yaitu Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Radzani al-Tusi, salah satu madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk yang menyediakan asrama dan biaya hidup bagi para penuntut ilmu. Sebelum berumur lima belas tahun, Imam al-Ghazali berangkat ke Jurjan di Mazardaran untuk mengambil ilmu dan bimbingan dari Abu Nasr al-Isma'ili dalam bidang ilmu fiqih (Asrori, 2018). Lalu Imam al-Ghazali menulis buku yang berjudul *At-Ta'liqah* (Al-Ghazali, 2021)

Setelah Imam al-Ghazali berguru dengan Abu Nasr al-Isma'ili, ia pergi ke Naysabur untuk menemui Imam al-Haramain, al-Jawaini dan mengambil ilmu fiqih dan kalam darinya. Namun sebelum itu, Imam al-Ghazali sempat mempelajari ilmu Tasawuf dari Yusuf al-Nassaj. Diantara guru-guru yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir Imam al-Ghazali adalah al-Juwaini. Di bawah bimbingan al-Juwaini beliau berhasil menguasai sangat baik ilmu fiqih, teologi, logika, ushul fiqih, metode diskusi filsafat dan ilmu lainnya. Perubahan intelektual yang dimiliki Imam al-Ghazali berkembang sangat pesat hingga al-Juwaini menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (samudera yang menenggelamkan) (Asrori, 2018).

Selama belajar dengan Imam Haramain, al-Jawaini, Imam al-Ghazali mulai menjadi penulis hebat. Karya pertama yang ia tulis adalah kitab *al-Mankhul fi al-'ilm al-Usul*, yaitu buku yang membahas tentang metodologi

dan teori hukum dan berhasil membuat gurunya tersebut bangga dengan kecerdasan muridnya. Hingga saat itu keilmuan Imam al-Ghazali mulai diakui. Kepiawaiannya dalam ilmu debat dan menguasai banyak ilmu membuatnya sering terlibat diskusi dengan intelektual zamannya namun sangat sulit menemukan ulama yang bisa menandingi kehebatan ilmu yang Imam al-Ghazali miliki dalam berdebat (Asrori, 2018).

Setelah al-Juwaini meninggal, pada tahun 478 H/1085 M, keluarlah Imam al-Ghazali dari Naisabur dan mendatangi Mu'askar dan mengajar di madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H. Di madrasah ini Imam al-Ghazali memberi kuliah ilmu teologi dan fiqh mazhab Syafi'i. Dalam kuliah tersebut dihadiri oleh tiga ratus tokoh termasuk beberapa pemuka mazhab Hambali, seperti: Ibn 'Aqil dan Abu al-Khatib di tengah permusuhan mazhab pada saat itu. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Imam al-Ghazali memiliki keilmuan yang tinggi dan diakui hingga ia mendapatkan julukan Hujjat al-Islam (sang pembela agama) (Asrori, 2018).

3. Karya Imam Al-Ghazali

Imam Ghazali telah banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu ushul fiqh, fiqh, logika, ilmu debat, filsafat, akhlak, tasawuf, serta psikologi. Menurut Saeed Syeikh dalam Asrori, Imam al-Ghazali adalah pemikir besar dan orisinal baik dalam sejarah filsafat Islam juga dalam sejarah pemikiran manusia (Asrori, 2018).

Berikut adalah karya-karya Imam al-Ghazali menurut keotentikannya:

1. *Al-Ta'liqat fi furu al-Madzhab*
2. *Al-Mankhul fi al-Usul*
3. *Al-Basit fi al Furu'*
4. *Al-Wasit*
5. *Al-Wajiz*
6. *Khulasat al-Mukhtasar wa Naqamat al-Mu'tasar*
7. *Al-Muntakhal fi 'Ilm Jidal*
8. *Ma'akhidz al-Khilaf*
9. *Lubab al-Nazar*

10. *Tahsin al-Ma;akhiz (fi 'Ilm al-Khilaf)*
11. *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayat*
12. *Kitab Syifa'a al-Ghalil fi al-Qiyas wa Ta'lil*
13. *Fatwa al-Ghazali*
14. *Fatwa*
15. *Ghayat al-Ghaur fi Dirayat al-Daur*
16. *Maqasid al-Falasifah*
17. *Tahafut al-Falasifah*
18. *Mi'yar al-'Ilm fi Fann al-Mantiq*
19. *Mi'yar al-Uqul*
20. *Mahk al-Nazr fi al-Mantiq*
21. *Mizan al-'Amal*
22. *Kitab al-Mustazhiri fi al-Radd ;ala al-Batiniyyah*
23. *Kitab Hujjat al-Haqq*
24. *Qawasim al-Bathniyyah*
25. *Al-Iqtisad fi al-'itiqad*
26. *Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-'Aqaid*
27. *Al-Ma'arif al-'Aqliyyah wa Lubab al-Hikmah al-Illahiyyah*
28. *Ihya' 'Ulum al-Din*
29. *Kitab fi Mas'alah Kulli Mujtahib Musib*
30. *Jawab al-Ghazali 'an Da'wat Mu'ayyid al-Mulk Lahu li
Mu'awadat al-Tadris bi al Nizamiyyah fi Baghdad*
31. *Jawab Mafsal al-Khilaf*
32. *Jawab al-Masa'il al-Arba' allati sa'alaha al-Batiniyyah bi
Hamdan min al-Syaikh al-Ajal Abi Hamid Muhammad ibn
Muhammad al-Ghazali*
33. *Al-Maqsad al-Atsna fi Syarhi Asma' Allah Al-Husna*
34. *Risalah fi Ruju' Asma' Allah ila Dzat Wahidah Ala Ra'yi al-
Mu'tazilah wa al-Falasifah*
35. *Bidayah al-Hidayah*
36. *Kitab al-Wajiz fi al-Fiqh*
37. *Jawahir al-Qur'an*

38. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*
39. *Kitab al-Madznun bihi 'ala Ghairi Ahlihi*
40. *Al-Madznun bihi 'ala Ahlihi*
41. *Kitab al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil*
42. *Al-Qits al-Mustaqim*
43. *Faisal al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zandaqah*
44. *Al-Qonun al Kulli fi al-Ta'wil*
45. *Kimiya al-Sa'adah (bahasa Persia)*
46. *Ayyuhal Walad*
47. *Nasihah al-Mulk*
48. *Zad Akhirah (bahasa Persia)*
49. *Risalah ila Abi al-Fth Ahmad ibn Salamah al-Dimani bi al-Mausil*
50. *Al-Risalah al-Laduniyyah*
51. *Risalah ila ba'di Ahli 'Asrih*
52. *Misykat al-Anwar*
53. *Tafsir Ya'qut al-Tanwil*
54. *Al-Kasy wa al-Tiby in fi al-Ghurur al-Khalq Ajma'in*
55. *Talbis Iblis*
56. *Al-Munqiz min al-Dalal*
57. *Fi al-Sihr wa al-Khawas wa al-Kimiya'*
58. *Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al-Suraijiyyah*
59. *Tahdzib al-Usul*
60. *Kitab Haqiqah al-Qaulain*
61. *Kitab Asas al-Qiyas*
62. *Kitab Haqiqah al-Qu'an*
63. *Al-Mustasyfa min 'Ilmi AL-Usul*
64. *Al-Imla' 'ala Musyqil al-Ihya*
65. *Al-Istidraj*
66. *Al-Dzurrah al-Fakhirah fi Kasy al-Ulum al-Akhirah*
67. *Sirr al-'Alamain wa Kasyf Mafi al-Darain*
68. *Asrar Mu'amalat al-Din*
69. *Jawab Masa'il Su'ila 'anha fi Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il*

70. *Risalah al-Aqtab*

71. *Ijām al-‘aAwwam ‘an ‘Ilm al-Kalam*

72. *Minhaj al-‘Abidin* (Asrori, 2018).

4. Deskripsi Kitab *Ayyuha al-Walad*

Imam al-Ghazali menulis kitab *Ayyuha al-Walad* dikarenakan muridnya yang sedang dalam kebimbangan dengan seluruh ilmu yang telah diwariskan kepadanya, seluruh kitab Imam al-Ghazali telah ia baca, namun ia belum puas. Pikiran tersebut selalu terngiang di pikirannya, hingga murid tersebut menulis untuk gurunya, Syaikh Hujjatul Islam Muhammad al-Ghazali untuk meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah, serta meminta nasihat dan doa dari gurunya tercinta. Imam al-Ghazali mengabulkan permintaan muridnya dan menuliskan bait perbait nasihatnya hingga menjadi sebuah buku (Al-Ghazali, 2021).

Imam al-Ghazali mengawali baris-baris nasihatnya dengan kalimat “*ayyuha al-walad*” yang artinya “wahai ananda”. Kalimat yang menunjukkan kedekatan antara Imam al-Ghazali dan muridnya, layaknya seorang ayah dan anak. Maka dari itu, Imam al-Ghazali selalu memanggil muridnya dengan sebutan “*ayyuha al-walad*”, wahai anandaku. Nasihat tersebut diawali dengan kalimat yang sangat indah:

“Wahai ananda tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintainya” (Al-Ghazali, 2021)

Imam al-Ghazali juga mengingatkan bahwa nasihat yang ia tulis hanya menyampaikan kembali pesan Rasulullah. Imam al-Ghazali juga mengajak muridnya agar tidak menyia-nyiakan waktu walau hanya sesaat untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat agar tidak dilanda penyesalan yang berkepanjangan. Setelah menasihati muridnya tersebut tentang pentingnya menghargai waktu, kemudian Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya mengamalkan ilmu yang telah di dapat. Imam al-Ghazali mengatakan:

“Wahai ananda! Janganlah kamu menjadi orang yang bangkrut amalnya! Jangan pula menjadi orang yang hampa hatinya! Yakinlah

bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan mendatangkan manfaat” (Al-Ghazali, 2021)

5. Konsep Pendidikan Karakter Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* dan *al-Adabu fi ad-Din*

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, tujuan pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagai pernyataannya dalam kitab *ayyuha al-Walad*:

Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkanmu dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan api neraka jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari kiamat nanti engkau akan berkata; “kemabalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wahai orang yang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia (Al-Ghazali, 2021).

Dalam kitabnya yang populer yaitu *Ihya ‘ulumuddin*, Imam al-Ghazali juga menyatakan:

فأصل السعادة في الدنيا والآخرة هو العلم فهو إذن أفضل الأعمال وكيف لا و
قد تعرف فضيلة الشيء أيضا بشرف ثمرته وقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من
رب العالمين

Artinya: Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, tuhan semesta alam (Al-Ghazali, 2013).

Dari pernyataan Imam al-Ghazali diatas peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Sebuah kerugian besar bagi orang yang memperbanyak ilmu saat di dunia namun tidak mengamalkannya, kelak di akhirat orang tersebut akan meminta di kembalikan ke dunia untuk beramal sholih

karena ilmu yang selama ini ia kumpulkan sama sekali tidak dapat menyelamatkannya di akhirat.

Imam al-Ghazali menggabungkan antara ilmu tasawuf dan syariat dalam pendidikan karakter. Dengan pemahaman yang baik mengenai persoalan ibadah, diharapkan manusia dapat menjaga baik dengan tuhan (*hablun minaallah*) dan (*hablun minannas*), menjaga hubungan sesama manusia. Kedua hubungan tersebut apabila terjaga dengan perpaduan antara ilmu tasawuf dan syariat menjadikan visi dan misi manusia sebagai khalifah dan hamba yang berakhlak mulia dimuka bumi ini berhasil.

Buah dari pengamalan ilmu bisa dilihat dari kedekatan seseorang dengan tuhan. Ilmu menjadikan kehidupan seseorang menjadi sangat mulia apabila ia mengamalkannya, mendekatkan seseorang kepada tuhan hingga ia mendapatkan janji Allah, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Latar Belakang Pemikiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali dibesarkan oleh keluarga yang sederhana, ayahnya sebagai seorang tenun dan tidak banyak meninggalkan banyak harta, ayahnya yang selalu mendatangi majelis ilmu dan memohon kepada Allah agar anak-anaknya mejadi ahli dalam berceramah dan memberikan nasihat, hal inilah yang membuat Imam al-Ghazali gemar dalam menuntut ilmu (Al-Ghazali, 2021).

Imam al-Ghazali melihat keadaan ummat di zamannya yang mengalami kemuduran. Menurut Majid Irsan Al-Kailani, sejak paruh kedua abad kelima Hijriah, pengikut-pengikut dari berbagai madzhab mangalami perselisihan yang sia-sia sehingga memberikan efek yang tidak ada manfaatnya bagi umat Islam. Kejadian tersebut membuat perpecahan pada kesatuan umat dan terbagi-bagi dalam beberapa golongan yang saling bertentangan dan bertikai satu sama lain. Bahkan, masalah-masalah besar yang di alami umat di zaman menjadi tersingkirkan dan bukan hal penting yang harus dipikirkan dalam

pandangan masing-masing kelompok (Muawwin Bihac Zamzami, Nirwan Syafrin Manurung, 2018).

Masalah terbesar yang menjadi penyebab perselisihan yaitu setiap kelompok atau madzhab fanatisme, mereka menganggap dirinyalah satu-satunya representasi kebenaran Islam, kejadian ini bahkan memunculkan kejadian tumpah darah antar sesama umat. Pada masa itu muncullah gerakan Ishlah (perbaikan) kondisi kaum muslim dan membuat perubahan pada zaman tersebut, Imam al-Ghazali menjadi salah satu penggerak perubahan tersebut yang dikenal dengan Hujjatul Islam (argumennya umat Islam). Imam al-Ghazali menjadi pejuang gerakan perubahan (*Ishlah*) dan gerakan pembaruan (*Tajdid*) ditengan melemahnya dan mundurnya kondisi umat Islam (Muawwin Bihac Zamzami, Nirwan Syafrin Manurung, 2018).

Imam al-Ghazali dengan kematangannya dalam berfikir serta tsaqofah yang dimilikinya mampu membuat gerakan perubahan dan pembaruan umat Islam di zamannya, tentu hal pertama yang harus diperbaiki adalah dirinya sendiri. Pentingnya perubahan-perubahan tersebutlah yang harus terus dimiliki oleh umat Islam.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Ayyuha al-Walad dan Al-Adab Fi Ad-Din*

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan nasihat Imam al-Ghazali kepada muridnya. Nilai-nilai tersebut apabila dilakasanakan oleh seorang penuntut ilmu maka akan mewujudkan tujuan pendidikan. Adapun nilai nilai tersebut adalah:

1) Adab Penuntut Ilmu

a) Religius

Pertama, menjaga akhlak dihadapan Allah: dalam kitab *Al-Adab Fi Ad-Din* Imam al-Ghazali berpendapat bahwa sebagai seorang mukmin harus selalu menjaga pandangan matanya dan memusatkan seluruh perhatiannya

hanya untuk Allah. Membiasakan diam dan menenangkan seluruh anggota badan. Bersegera dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya, tidak senang membantah serta berakhlak yang mulia. Membiasakan berzikir dan mensucikan pikiran. Mengontrol anggota badan dan menenangkan hati. Mengagungkan seluruh kebesaran Allah, menjauhi amarah dan menyembunyikan cinta (Al-Ghazali, 2002).

Selain itu, Imam al-Ghazali juga mengingatkan agar menjaga kemurnian keikhlasan, menjauhi sifat-sifat yang Allah benci dan menerapkan sifat-sifat yang sesuai dengan syari'at, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan:

ودوام الإخلاص، وترك النظر إلى الأشخاص، وإيثار الحق، واليأس من جميع الخلق، وإخلاص العمل، وصدق القول، وتنزيه الإطلاع، وإحياء القربات، وقلة الإشارة، وكتمان الفائدة، والغيرة على تبديل الإسم والغضب عند انتهاك المحارم، ودوام الهيبة أي ملاحظة جلال الحق في جميع الحركات. واستشعار الحياء، واستعمال الخوف، والسكون ثقة بالضمان، والتوكل معرفة بحسن الإختيار

Dan selalu Ikhlas, menjaga pandangan, menyebarkan kebenaran, tidak berpedoman kepada manusia dan ikhlas dalam beramal. Benar dalam perkataan, dan berupaya dalam mendekati diri kepada Allah (*taqarrub*). Tidak banyak dalam memerintah, menyembunyikan kelebihan serta terusterusan dalam memperbaiki diri. Marah saat melanggar yang haram dan menjaga keseganan dengan kewibawaan Allah, menumbuhkan rasa malu, takut kepada Allah, menjaga ketenangan sebagai keyakinan batin dan tawakkal kepada Allah sebagai bentuk kesadaran akan baiknya suatu ikhtiar (Al-Ghazali, 2002).

Kedua, menghidupkan malam: Imam al-Ghazali mengatakan:

Wahai anakku! Pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah. Allah ta'ala berfirman: "Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah." Rasulullah Saw bersabda: "Ada tiga suara yang disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca al-Qur'an, dan suara orang yang memohon ampunan pada waktu sahur (Imam Al-Ghazali, 2018).

Pernyataan Imam al-Ghazali diatas mengingatkan akan pentingnya ibadah kepada Allah, meskipun sholat tahajjud bukanlah ibadah wajib namun hal tersebut sangat di senangi Allah dan Rasulnya. Nilai karakter yang harus dibangun dalam diri peserta didik yakni beriman dan bertakwa kepada Allah serta memahami kedudukan diri sebagai seorang hamba dihadapan tuhanNya.

Esensi atau hakikat manusia menurut Imam al-Ghazali adalah jiwanya. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang mulia, unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti mutiara, dan diantara mutiara tersebut, yang paling cemerlang dan gemerlapan hingga menjadi sangat menarik adalah jiwa atau qalb. Anak yang lahir ke dunia menjadi amanah bagi bapak dan ibunya, dalam penjelasannya, Imam al-Ghazali memandang bahwa tugas manusia dalam proses hidupnya bertugas dan bertujuan untuk bekerja, beramal sholeh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rusn, 2012).

Jiwa yang terlepas dari penyakit akan mudah untuk merealisasikan akhlak. Amal perbuatan akan menerangi hati dan jiwa manusia dan memberikan dorongan untuk meninggalkan kemaksiatan yang dapat merusak jiwa.

Ketiga, Ikhlas; Imam al-Ghazali mengatakan:

Wahai anakku yang tercinta! Berapa banyakkah dari pada malam-malam yang telah engkau penuhi dengan berjaga untuk belajar dan memutalaah kitab. Dan berapa lama engkau telah menahan tidur di atas dirimu. Saya tidak pasti apakah niat yang mendorong engkau berbuat demikian. Maka apakah hanya semata-mata mencari keuntungan dunia dan menghimpunkan segala mata bendanya dan mencapai akan kedudukan yang tinggi serta berbangga dengan kehebatanmu dihadapan kawan-kawan. Jikalau ini niatmu maka engkau akan rugi serugi-ruginya. Tetapi jika niatmu di dalam selaga usahamu itu untuk menghidupkan syariat nabi

Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dan memperbaiki akhlakmu serta memecahkan keinginan nafsumu yang selalu menyuruh untuk berbuat jahat maka untunglah engkau seribu untung (Imam Al-Ghazali, 2018).

Dihalaman selanjutnya Imam al-Ghazali juga mengatakan:

وهو أن تكون أعملك كلها لله تعالى، ولا سرتاح قلبك بمحامد الناس، ولا تبالي بمذمتهم

“Artinya: Ikhlas yaitu jika amalmu untuk Allah ta’ala, hatimu tidak senang dengan pujian manusia, dan tidak peduli terhadap calaan mereka kepadamu” (Imam Al-Ghazali, 2018).

Keempat, Tawakal; Setelah berusaha dalam belajar dan menggapai keinginan, Imam al-Ghazali mengingatkan untuk bertawakal, Imam al-Ghazali mengatakan:

و هو أن تستحكم الإعتقادك بالله تعالى فيما وعد، يعنى تعتقد أن ما قدر لك سيصل إليك لا محالة، وإن اجتهد كل من في العالم على صرفه عنك. وما لم يكتب لك لن يصل إليك، وإن ساعدك جميع العالم

Artinya: Tawakal adalah mengokohkan keyakinanmu kepada Allah ta’ala dalam hal-hal yang telah dijanjikan. Maksudnya engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan sampai padamu walaupun seluruh yang ada di dunia ini memalingkannya darimu. Begitupula perkara yang tidak ditetapkan bagimu, maka tidak akan pernah sampai kepadamu, walaupun seluruh yang ada di alam semesta ini membantumu (Imam Al-Ghazali, 2018)

Kelima, menjauhi sifat riya; riya disebabkan karena seseorang ingin mendapatkan kedudukan di hati manusia, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan:

واعلم أن الرياء يتولد من تعظيم الخلق وعلاجه أن تراهم مسخرين تحت القدرة، وتحسبهم كالجمادات في عدم قدرة إيصال الراحة والمشقة لتخلص من مرائياتهم. ومتى تحسبهم ذوي قدرة وإرادة لن يعبد عنك الرياء

Artinya: ketahuilah, bahwa penyebab riya’ adalah karena mengagungkan makhluk. Terapinya adalah dengan cara engkau melihat mereka sebagai orang-orang yang tunduk dibawah kekuasaan Allah dan engkau menganggap mereka seperti benda-benda mati yang tidak akan mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesulitan agar engkau selamat dari sifat riya’. Selama engkau menganggap mereka memiliki *qudrah* (kemampuan) dan *iradah* (kehendak) maka

engkau tidak akan bisa menjauhi sifat riya' (Imam Al-Ghazali, 2018).

b) Kejujuran dan Bertanggung Jawab

Nilai kejujuran dan bertanggung jawab menurut pandangan Imam al-Ghazali merupakan dua karakter yang sangat tinggi nilainya dan dalam maknanya. Imam al-Ghazali menyatakan:

“Wahai ananda! Hendaknya perkataanmu dan perbuatanmu sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa mengikuti syari'at akan tersesat” (Imam Al-Ghazali, 2018).

c) Disiplin Waktu

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, seorang peserta didik tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bernilai ibadah. Beliau mengatakan:

Wahai ananda! Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

علامة إعراض الله عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه. وإن امرأة ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له لجدير أن تطول عليه حسرته. ومن جاوز الأعرين ولم يغلب خيره شره فليتهجز إلى النار.

Tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, sesungguhnya orang yang sesaat dari umurnya berlalu yang dia gunakan untuk selain tujuan dia diciptakan (ibadah), maka puntaslah untuk menyesal selamanya. Kebaikannya tidak bisa mengungguli keburukannya, hendaknya ia bersiap-siap menuju neraka (Imam Al-Ghazali, 2018).

Imam al-Ghazali memandang nasihat sederhana ini cukup menjelaskan kepada semua orang berilmu akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Mengabdikan diri kepada Allah, melakukan perkara-perkara baik dan tidak menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia walau sesaat, hendaklah semua orang mempersiapkan bekalnya ketika di hisab diakhirat akan waktu yang telah ia habiskan semasa di dunia.

d) Kerja Keras

Kerja keras menurut Imam al-Ghazali bukanlah untuk mengejar duniawi melainkan bekerja keras dalam meraih ridho Allah. Imam Al-Ghazali mengatakan:

Wahai anakku! Jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniahmu. Dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu. Dan jadikanlah kematian itu hanya pada badanmu karena tempat tinggalmu adalah liang kubur, dan penghuni kubur senantiasa menanti kedatanganmu pada setiap masa, maka jangan sekali-kali engkau datang kesana tanpa bekal (Imam Al-Ghazali, 2018).

Setiap orang haruslah bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk meraih cita-citanya yang agung yaitu meraih surga Allah. Suatu saat manusia akan pulang ke hadapan tuhan, maka hendaklah setiap orang bahagia menyambut kematian dan kembali dalam keadaan ridha.

e) Toleransi dan Cinta Damai

Dalam kitabnya Ayyuha al-Waalad, Imam al-Ghazali memberikan empat perkara yang harus ditinggalkan, yaitu

- a. Hendaklah seseorang meninggalkan perdebatan atas masalah yang ia kuasai
- b. Jika hendak menasehati dan mengingatkan orang lain, berhati-hatilah karena didalam hel tersebut membahayakan kecuali kamu telah melaksanakan terlebih dahulu apa yang engkau sampaikan.
- c. Jangan bergaul dengan penguasa (yang zalim), duduk dan bergaul bersama mereka adalah penyakit yang sangat besar dan janganlah memuji mereka karena Allah sangat benci apabila orang fasik atau orang yang zalim itu dipuji.
- d. Jangan menerima pemberian dari para pejabat (yang zalim), karena berharap diberi sesuatu dari mereka dapat merusak agama dan dapat menimbulkan perbuatan cari muka, menjilat, membeli mereka dan mendukung setiap

kezaliman yang mereka lakukan di muka bumi (Imam Al-Ghazali, 2018).

Empat perkara diatas merupakan wujud dari toleransi dan mencintai kedamaian. Meninggalkan perdebatan, berbuat sebelum menasihati dan tidak mendukung para pejabat yang zalim merupakan tindakan yang mehidupkan cinta dan damai diantara manunia.

f) Menghormati Guru

Dalam menuntut ilmu hendaknya Peserta didik menghormati gurunya, Imam al-Ghazali berpendapat hendaklah seorang memulikan gurunya secara lahir dan secara batin. Imam al-Ghazali menyatakan:

أما احترام الظاهر: فهو أن لا يجادله. ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وإن علم خطأه. ولا يلقي بين يديه سجدة إلا وقت أداء الصلاة، فإذا فرغ من الصلاة يرفعها. ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته. ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته.

Artinya: adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan cara tidak membantahnya. Tidak banyak memprotes dalam setiap permasalahan meskipun tau kesalahan gurunya. Hendaknya tidak menghamparkan sajadahnya di depannya kecuali pada waktu sholat. Jika telah selesai melaksanakan sholat, hendaknya ia mengambil sajadahnya dan tidak memperbanyak sholat sunnah di hadapannya. Kemudian mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh sang guru sesuai kesanggupannya dan kemampuannya (Imam Al-Ghazali, 2018).

وأما احترام الباطن: فهو أن كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن لا فعلا ولا قولاً، لئلا يتسم بالنفاق وإن لم يستطع يترك صحبته إلى أن يوافق باطنه ظاهره

Artinya: adapun menghormati guru secara batin yaitu setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, hanya ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq. Jika tidak bisa melakukan hal itu, sebaiknya tidak menemaninya hingga batinnya sesuai dengan zahirnya (Imam Al-Ghazali, 2018).

Hubungan baik antara murid dan guru menjadi pilar yang harus dibangun satu sama lain agar saling memuliakan

dan saling menampilkan akhlak yang baik. Seorang murid haruslah berusaha menampilkan perilaku dengan etika yang baik dan bertanggung jawab, hal ini juga bagian dari kewajiban seorang guru (Zailani, 2017).

Dampak buruk akan dirasakan oleh penuntut ilmu apabila berakhlak buruk kepada gurunya, hilangnya keberkahan ilmu termasuk dampak dari akhlak tercela kepada guru, hal inilah yang harus dihindari oleh penuntut ilmu.

2) Adab Pendidik

Pendidik atau guru yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran anak muridnya, membimbing dan mendidik mereka. Maka, sebagai seorang figur atau panutan tentu ada hal-hal yang harus diperhatikan. Imam al-Ghazali mengatakan:

ومعنى التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقطع الشوك. ويخرج النباتات الأجنبي من بين الزرع ليحسن نباته، ويكمل ريعه ولا بدّ للسالك من شيخ يربيّه ويرشده الى سبيل الله تعالى لأنّ الله أرسل للعباد رسولا للإرشاد الى سبيله، فإذا ارتحل صلى الله عليه وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه، حتى يرشدوا إلى الله تعالى.

Artinya: makna tarbiyah adalah menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri dan gulma di antara tanaman miliknya, agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan baik. Seorang salik harus mempunyai guru yang mendidiknya dan menunjukkannya ke jalan Allah ta'ala, karena Allah mengutus rasul kepada hambanya untuk menunjukkan mereka pada jalannya. Ketika nabi saw. wafat, maka ada beberapa khalifah yang menggantikan posisi beliau untuk menunjukkan manusia kepada Allah ta'ala (Imam Al-Ghazali, 2018).

Imam al-Ghazali juga menerangkan syarat-syarat seorang guru yang layak menjadi penerus Rasulullah saw. Imam al-Ghazali mengatakan:

وشرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا لرسول الله صلواة الله و سلامه عليه ان يكون عالما، إلا أن كل عالم لا يصلح للخلافة. وإن ابين لك بعض علاماته على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدعي كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حبّ الدنيا وحبّ الجاه، وكان قد تابع شيئا بصيرا تتسلسل متباعته إلى سيّد المرسلين وكان محسنا رياضة نفسه من قلة

الأكل وال قول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة و الصومز وكان متابعته الشيخ البصير جاعلا محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر، والصلاة، والشكر، والتوكل، واليقين، والسخاء، والقناعة، وطمأنينة النفس والحلم، والتواضع، والعلم، والصدق، والحياء والوفاء، والوقار، والسكون، والتأني وأمثالها. فهو إذا نور من أنوار النبي يصله للإقتداء به.

Syarat seorang syeikh (guru) yang pantas menjadi pengganti (penerus) Rasulullah adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah (pengganti). Saya akan menjelaskan kepadamu beberapa cirinya secara global, agar tidak setiap orang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang mursyid. Di antara tandanya adalah: berpaling dari kecintaan terhadap dunia dan pangkat, mengikuti guru yang memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada rasulullah, baik dalam melatih (*riyadhah*) dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak sholat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang arif bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, dermawan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu, jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Jika demikian, guru tersebut adalah salah satu cahaya dari cahaya nabi yang pantas untuk diikuti (Imam Al-Ghazali, 2018).

Mencari keberadaan guru dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan diatas sangat sulit di cari, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali:

ولكنّ وجود مثله نادر أعز من الكبريت الأحمر، ومن ساعدته السعادة السعادة فوجد شيئا كما ذكرنا، وقبله الشيخ، ينبغي أن يحترمه ظاهرا وباطنا.

Artinya: akan tetapi keberadaan guru seperti itu sangat langka, lebih berharga dari yakut merah. Siapa saja yang diberi kemudahan kemudian dia menemukan guru (dengan karakter) sebagaimana yang kami sebutkan di atas, lalu guru tersebut menerimanya sebagai murid, maka sudah sepantasnya dia menghormatinya secara lahir dan batin (Imam Al-Ghazali, 2018)

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa Murid dan guru masing-masing memiliki etika yang mesti dijalankan. Sebagaimana sikap baik seorang pelajar, perilaku baik tersebut haruslah dimiliki oleh seorang pengajar terlebih

dahulu karena tugasnya bukan hanya mengampai ilmu melainkan sebagai figur dihadapan muridnya. Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan pendidikan agar melahirkan generasi unggul dalam moral dan intelektual, maka pendidik mestinya menampilkan sikap sebagaimana Rasulullah saw bersikap dihadapan muridnya. Etika tersebut apabila dijalankan oleh pendidik dan peserta didik dengan masing-masing kewajibannya maka akan mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Nilai-nilai karakter dalam kitab Imam al-Ghazali tawarkan lebih menitik-beratkan kepada Tazkiyatu an-Nafs (pembersihan jiwa) para pelajar, hal tersebut dikarenakan pendapat Imam al-Ghazali lebih cenderung kepada ilmu tasawuf. Maka dalam menanamkan karakter pada diri seorang muslim, menyucikan hati dan perilaku dari hal-hal yang menyimpang atau tercela serta mengurangi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesibukan duniawi merupakan hal yang mesti dijaga. Bukan hanya itu, Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hendaknya seseorang terus menjaga hubungan baik dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain bahkan terhadap lingkungan sekitar.

d. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter

Sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu banyak menghabiskan waktu di lingkungan. Interaksi peserta didik dengan lingkungannya akan mempengaruhi karakter mereka. Dalam menghadapi situasi di masyarakat, Imam al-Ghazali memberikan penjelasan akhlak yang mestinya dimiliki peserta didik dalam bergaul agar menciptakan masyarakat yang rukun, tentram dan damai.

- 1) Adab Anak Kepada Orang Tua Dan Adab Orang Tua Kepada Anak

Bagi para penuntut ilmu, berbakti kepada orang tua adalah hal yang mesti dilaksanakan, dengan mendengarkan perkataan mereka, tidak membantah, merendahkan diri dihadapan keduanya, bersikap lembut, tidak meninggikan suara dan penuh kasih sayang kepada keduanya, Imam al-Ghazali mengatakan:

يعنهم على البر، ولا يكلفهم من البر فوق طاقتهم، ولا يلح عليهم في وقت
ضجرهم، ولا يمنعهم من طاعة ربهم، ولا يمن عليهم بتربيتهم

membantu mereka dalam kebenaran, tidak membebani mereka dengan kebajikan di luar kemampuan mereka, tidak memaksa mereka ketika mereka bosan, tidak mencegah mereka dari menaati Tuhan mereka, dan tidak mendurhakai mereka (Al-Ghazali, 2002).

Adapun adab orang tua juga dituntut memiliki adab yang baik ketika membimbing anak-anaknya, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab *al-Adabu fi ad-Din*:

يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما، ويمتثل لأمرهما، ويلى دعوتهما، ويخفض
لهما جناح الدل من الرحمة ولا يبرمهما بالإلحاح، ولا يمن عليهما بللبر
لهما، ولا بللقيام بأمرهما، ولا ينظر إليهما شررا ولا يعصي لهما أمرا

Mendengarkan perkataan keduanya, membangunkan keduanya, mematuhi perintah keduanya, mengikuti panggilan keduanya, merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, tidak memaksa keduanya, tidak memandang keduanya dengan pandangan yang jahat dan tidak mendurhakai keduanya (Al-Ghazali, 2002).

2) Menjaga Hubungan Baik dengan Teman dan Tetangga

Dalam kitab *al-Adabu fi ad-Din*, Imam Ghazali menyampaikan bahwa seorang teman haruslah senantiasa menunjukkan kebagaiaan kepada temannya ketika mereka bertemu. Memulai pertemuan dengan mengucap salam, ramah, memberi kelapangan saat duduk dan mengiringi saat berdiri. Hendaklah diam di saat dia berbicara, menjauhi perdebatan, memperbaiki ucapan saat berbicara. Dan memanggilnya dengan nama yang ia sukai (Al-Ghazali, 2002).

Adapun dalam bertetangga Imam al-Ghazali mengatakan: seseorang hendaknya mengucapkan salam saat bertemu, tidak terlalu banyak pembicaraan saat bertemu dengan tetangga yang tidak banyak bertanya kepadanya, ketika dia sakit maka

jenguklah dan turut berduka cita saat ia mengalami musibah. Menegurnya dengan baik dan ramah saat ia melakukan kekeliruan. Menjaga pandangan mata dari semuhrimnya. Jika ia meminta pertolongan maka hendaklah ditolong. Dan tidak memandang pelayan perempuannya (Al-Ghazali, 2002).

e. Metode Pengembangan Karakter

Islam telah lebih dulu menerapkan metode dalam menyeru kebaikan, ataupun mengajarkan kepada orang lain yaitu metode yang baik. Di dalam al-Qur'an, Allah telah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن إن ربك هو اعلم بمن ضلّ عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

1) Metode Keteladanan

Metode ini sangat penting dalam pembelajaran dan interaksi di kelas. Metode ini digunakan untuk memperlihatkan atau mengajarkan secara langsung kepada peserta didik mengenai karakter yang baik. Guru menjadi tauladan bagi murid-muridnya, maka sikap guru yang dilihat murid secara selektif akan mudah ditiru sesuai kualitas perangai guru, sudah menjadi tugas guru untuk memperindah akhlaknya sehingga akan dengan mudah memberi cerminan kepada anak didik. Untuk itu, metode ini berefek besar dalam pendidikan karakter anak didik. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lainnya (Maunah, 2009).

Dimata anak didik, pendidik tentu “besar”, artinya, apapun yang dilakukan oleh gurunya maka akan mereka tiru. Dalam hal ini, maka keteladanan menjadi hal penting dalam menididik karakter anak. Keteladanan menjadi pusat pengembangan dan pembentukan akhlak anak. Guru dengan etika yang baik,

kemungkinan besar anak didik juga beretika baik begitu sebaliknya (Zailani, 2020).

Perkataan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mutu keilmuan dan pengamalan menjadi dasar keteladanan, dalam hal keteladanan tentu seorang guru yang harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang ia sampaikan atau ajarkan, karena guru akan menjadi suri tauladan bagi muridnya dan bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali:

Ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan dapat terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat dan tidak membawamu pada ketaatan ilmu tersebut tidak akan bisa membuatmu jauh dari api neraka dan jika kamu tidak dapat mengamalkan ilmumu hari ini (Imam Al-Ghazali, 2018).

2) Metode Kisah atau Sejarah

Metode yang satu ini akan menarik perhatian murid karena mendengarkan kisah atau sejarah yang sangat menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dengan membayangkan kisah tersebut dan mengambil hikmah darinya, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali:

وروي أن الحسن البصري رحمه الله تعالى أعطي شربة ماء بارد، فلما أخذ القدح إشي عليه وسقط من يده، فلما أفاق قيل له: ما لك يا أبا سعيد؟ قال: ذكرت أمنية أهل النار حين يقول لأهل الجنة: (أن أفيضوا علينا من الماء أو مما رزقكم الله)

Artinya: diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri pernah diberi minuman air dingin. Ketika mengambil gelas, dia pingsan dan gelas itu jatuh dari tangannya. Ketika siaman, ditanyakan kepadanya, “apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Sai’id?” dia menjawab, “Aku teringat keinginan ahli neraka ketika mereka berkata kepada penduduk surga, “limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu” (Al-A’raf [7]:50) (Imam Al-Ghazali, 2018).

Bagi yang mendengar atau membaca kisah tersebut dapat mengambil hikmah tentang siksaan api neraka yang sangat mengerikan sampai para penghuni neraka sulit untuk meminum

seteguk air. Kisah tersebut tentu memberikan pesan bagi pendengar atau pembacanya.

3) Metode Kebiasaan

Imam al-Ghazali mengatakan:

Wahai anakku! Berapa banyak malam-malam yang engkau penuhkan dengan berjaga untuk belajar (*Tikrar al'Ilm*) dan mengaji kitab (*Mutala'ah al-Kutub*) Dan berapa lama engkau telah menahan tidur atas dirimu. Saya tidak mengetahui tujuanmu itu apabila semangatmu hanya untuk harta atau kedudukan duniawi atau hanya untuk kesombongan, maka kehancuran yang akan kamu dapatkan. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad Saw, membersihkan akhlakmu dan memerangi hawa nafsumu yang selalu mengajak kepada keburukan maka keberuntunganlah bagimu (Imam Al-Ghazali, 2018).

Mutala'ah al-Kutub (mengaji kitab) dan Tikrar al-Ilm (mengulang pelajaran) dua perihal yang Imam al-Ghazali sebutkan diatas akan menjadi sebuah kebiasaan baik, kesungguhan dalam belajar dan kenikmatan didalamnya dapat dirasakan setelah memahami benar-benar hakikat ilmu yang dipejari.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan tentang hal benar dan hal salah kepada peserta didik tetapi pendidikan karakter bermakna menanamkan kebiasaan baik (*habituation*) agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakannya. Dengan itu pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral (Marzuki, 2015).

Metode dalam pandangan Imam al-Ghazali lebih mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik, ketiga metode yang telah dijelaskan diatas yaitu: metode keteladanan, metode kisah atau sejarah dan metode kebiasaan, ketiga metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan intelektual peserta didik dan mengembangkan karakter peserta didik.

1. Biografi Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizam Ad-

Dimasyqi Asy-Syafi'i (Farid, 2006). Beliau lahir di Nawa pada tahun 631 H pada bulan Muharram di desa Nawa, yaitu satu desa yang berjarak 90 km dari Damaskus, Ibu Kota Suriah sekarang. Berkat nama besar sang Imam, Desa Nawa menjadi terkenal. Itulah sebabnya umam Islam mengenal beliau dengan *al-Imam an-Nawawi* (Nawawi, 2018).

Imam an-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah yahya. Sudah menjadi kebiasaan orang arab memberi juukan Abu Zakaria kepada seseorang yang bernama Yahya karena meniru Yahya Nabi Allah dan juga ayahnya Zakaria. Sebagaimana orang yang memiliki nama Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang bernama Ibrahim dijuluki Abu Ishaq serta orang yang memiliki nama Umar dijuluki Abu Hafsh. Sebenarnya, pemberian nama tersebut tidak sesuai dengan aturan yang telah mereka buat, sebab Yahya dan Yusuf merupakan anak bukan ayah, tetapi pemberian julukan tersebut sudah terbiasa didengar oleh orang-orang arab (Farid, 2006).

Imam an-Nawawi dijuluki Muhyiddin, namun ia tidak senang dengan gelar tersebut karena sifat tawadhu' yang beliau miliki, meskipun sebenarnya beliau sangat pantas mendapatkan julukan tersebut, karena keikhlasannya dalam menghidupkan sunnah, memadamkan bid'ah, amal ma'ruf dan nahi mungkar, serta menebar manfaat dengan karya-karya yang telah ia tulis (Farid, 2006).

Ayahnya adalah Syaraf bin Muriy, ia berprofesi sebagai pedagang dan memiliki sebuah toko di Desa Nawa. Menurut 'Alauddin bin al-'Athar bahwa ayah Imam an-Nawawi merupakan sosok yang sederhana dan bersahaja, ia sangat ketat dalam memenej bisnisnya agar menghasilkan rezeki yang halal untuk menyiapkan masa depan anaknya agar menjadi ulama. Di masa kecilnya, Imam an-Nawawi sering membantu sang ayah berjualan di toko tersebut untuk menghidupi keluarga, hingga Imam an-Nawawi memutuskan hijrah keluar desa untuk menuntut ilmu (Nawawi, 2018).

2. Perjalanan Menuntut Ilmu Imam An-Nawawi

Saat Imam an-Nawawi berumur tujuh tahun, Allah telah memperlihatkan kasih sayang dan bimbingannya kepadanya. Pada malam ke-dua puluh tujuh Ramadhan, sebagaimana dalam Riwayat Ibnu Al-Athar dari orang tua Imam an-Nawawi, saat Imam an-Nawawi tidur di samping ayahnya, di malam yang Allah berkahi yaitu malam Lailatul Qadar. Saat tengah malam, Imam an-Nawawi kecil terbangun disebabkan cahaya yang memenuhi rumahnya yang biasanya sangat gelap. Ia belum mengerti bahwa malam tersebut adalah malam yang diberkahi, yaitu malam lailatul Qadar sebagaimana pendapat para ulama (Farid, 2006).

Melihat kejadian aneh tersebut, ia membangunkan ayahnya, dan semua keluarganya ikut bangun. Namun, mereka tidak melihat apapun sebagaimana Imam an-Nawawi melihat cahaya tersebut. Akhirnya, ayah Imam an-Nawawi mengetahui bahwa malam tersebut adalah malam Lailatu Qadar. (Farid, 2006).

Suatu hari, teman-teman sebayanya memaksanya ikut bermain dengan mereka, akan tetapi an-Nawawi kecil lari dan menangis karena mereka memaksanya untuk bermain sedangkan Imam an-Nawawi sangat suka membaca alquran dan tidak rela jika waktunya terbuang sia sia. Tiba-tiba ada seorang tua yang berpenampilan sholeh melihat kejadian tersebut, pada saat itu umur an-Nawawi belum genap sepuluh tahun, orang tua sholeh itu lalu meramalkan bahwa Imam an-Nawawi kelak jika berumur panjang akan memiliki keistimewaan. Orang tua sholeh tersebut kemudian mendatangi pengajarnya dan mengatakan bahwa ia akan menjadi orang alim dan zuhud pada masanya serta bermanfaat bagi orang lain (Farid, 2006).

Saat Imam an-Nawawi berumur sembilan tahun ayahnya membawanya pergi ke damaskus lalu menempatkannya di Madrasah Ar-Rawahiyah dan hanya dalam waktu empat bulan setengah Imam an-Nawawi sudah hafal kita Al-Muhadzab dan terus bersama dengan gurunya yaitu Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Magrabi. Dan setiap harinya ia mempelajari sua belas pelajaran dengan gurunya, mulai dari syarah, tashih, fikih, haditz, ushul, nahwu, bahasa dan lainnya hingga menguasai semua ilmu yang diberkahi tersebut (Farid, 2006).

Guru-guru Imam an-Nawawi adalah Tajuddin al-Fazari dikenal dengan Farkah, Al-Kamal Ishak Al-Maghribi, Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad al-Arbali dan Abu Hasan Salam bin al-Hasan al-Arbali. Adapun guru-gurunya dalam bidang hadits adalah Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi, Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar al-Wasithi, Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin S'ad Aridha bin al-Burhan dan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin al-Anshari. Dalam bidang ilmu ushul, guru beliau adalah Al-Qadhi Abu al-Fatih Umar bin Bandar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i. Serta guru beliau dalam bidang ilmu nahwu adalah Ahmad bin Salim al-Mashri, Ibnu Malik dan al-Fakhr al-Maliki (Farid, 2006).

3. Kitab-Kitab Karya Imam An-Nawawi

Pada tahun 670 Imam an-Nawawi mulai menulis ilmu-ilmu yang ia dapat dalam bentuk buku agar tetap bermanfaat bagi semua orang. Al-Jamal al-Isnawi mengatakan bahwa saat Imam an-Nawawi sudah mampu dalam menelaah dan mampu menghasilkan karya lewat ilmu yang telah dimilikinya, maka ia segera berbuat kebaikan melalui karya tulis sebagai sesuatu yang ia pelajari. Dengan tujuan yang indah ini, maka Imam an-Nawawi menghasilkan karya yang banyak (Farid, 2006). Adapun karya-karya Imam an-Nawawi dalam berbagai bidang, yaitu:

- a. Kitab-kitab bidang hadits
 - 1) *Syarh Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj.*
 - 2) *Riyadh Ash-Shalihin.*
 - 3) *Al-arba'in An-Nawawi*
 - 4) *Khulashah Al-Ahkam Min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.*
 - 5) *Syarh Al-Bukhari* (baru sedikit yang ditulis)
 - 6) *Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Akhyar fi Tlkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.*
 - 7) *Al-Irsyad.*
 - 8) *At-Taqrib.*

- 9) *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.*
- b. Kitab-kitab bidang Fiqih
 - 1) *Raudhah Ath Thalibin.*
 - 2) *Al-Majmu' Syarh Al Muhadzdzab* (belum sempurna, namun disempurnakan As-Subki kemudian Al-Muth'i)
 - 3) *Al-Minhaj*
 - 4) *Al-Idhah*
 - 5) *At-Tahqiq*
- c. Kitab-kitab bidang pendidikan dan etika
 - 1) *Adab Hamalah Al-Qur'an*
 - 2) *Bustan Al-Arifin*
- d. Kitab-kitab bidang Biografi dan Sejarah
 - 1) *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*
 - 2) *Thabaqat Al-Fuqaha'*
- e. Kitab-kitab bidang bahasa
 - 1) *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat bagian kedua*
 - 2) *Tahrir At-Tanbih*

4. Deskripsi Kitab At-Tibyan

Imam an-Nawawi melihat banyak dari penduduk Damaskus yang memberikan perhatian terhadap pentingnya tilawah al-Qur'an dalam rangka belajar, mengajarkan maupun pembelajaran berkelompok ataupun personal. Mereka melakukan hal tersebut dengan bersungguh-sungguh malam dan siang hari (An-Nawawi, 2019).

Hal tersebut yang menyebabkan Imam an-Nawawi menulis kitab ini secara ringkas mengenai adab bagi para pembawa al-Qur'an, mengetahui sifat-sifat para penghafal al-Qur'an dan orang-orang yang mempelajarinya serta membimbing mereka menjalankan adab tersebut dan memperingatkan mereka untuk tidak melanggarnya (An-Nawawi, 2019).

Dalam menulis kitab ini, Imam an-Nawawi memilih untuk menulisnya secara ringkas serta menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Di setiap bab beliau membatasinya dengan satu pembahasan saja dan menyertakan satu contoh dari setiap jenis adabnya. Dalam menyebutkan

riwayat-riwayatnya Imam an-Nawawi menghapus sanad-sanadnya, meskipun sebenarnya Imam an-Nawawi telah hafal dengan lengkap sanad tersebut, tujuannya agar pembahasan dalam kitab ini lebih fokus (An-Nawawi, 2019).

Pembahasan dalam kitab ini berisi adab-adab penghafal al-Qur'an baik sebagai penghafal, pengajar dan yang mempelajarinya. Secara khusus pembahasan dalam kitab ini mengarah pada adab para penghafal al-Qur'an namun bukanlah tidak mungkin pendidikan akhlak dalam kitab yang Imam an-Nawawi tulis ini diaplikasikan dalam kehidupan penuntut ilmu meskipun mereka tidak menghafalkan al-Qur'an. Karena penghafal al-Qur'an juga termasuk orang-orang yang menuntut ilmu, bahkan mereka dituntut untuk menjaga hafalan yang mereka miliki dengan menjaga akhlak baik mereka.

5. Konsep Pendidikan Karakter Imam an-Nawawi

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Seyogianya seseorang tidak menuntut ilmu dengan niat untuk meraih kenikmatan duniawi, mengharapkan ketenaran, ingin menjadi pusat perhatian, haus pujian atau di karenakan ingin mendapatkan jabatan. Sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi dalam *at-Tibyan*: Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'ara ayat 20:

من كان يريد حرث الآخرة نزد له في حرثه، ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب

“Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia) tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (An-Nawawi, 2019).

Selanjutnya, pada halaman lain Imam an-Nawawi mengatakan: Abu Hurairah meriwayatkan, nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mengharapkan wajah Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya melainkan agar ia mendapatkan harta benda dunia, maka pada hari kiamat ia tidak akan dapat mencium aroma surga” (HR.Abu Dawud dengan sanad yang shahih). (An-Nawawi, 2019)

Tujuan pendidikan karakter menurut Imam an-Nawawi yang mengambil dari ayat dan hadits sebagaimana yang telah diuraikan diatas lebih menekankan kepada mendekatkan diri dan mencari rida Allah. Ayat dan hadits tersebut sebagai dalil yang menunjukkan betapa pentingnya dalam menjaga kemurnian niat dan mengharap rida Allah dalam seluruh perbuatan yang dilakukan baik yang lahir ataupun yang batin.

b. Latar Belakang Pemikiran Imam an-Nawawi

Salah satu kitabnya yang berjudul *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* merupakan karya yang beliau tulis untuk di persembahkan kepada penduduk Damaskus masa itu. Penduduk Damaskus pada masa itu sangat gemar membaca al-Qur'an hingga banyak yang belajar, mengajar dan mengkaji al-Qur'an secara perorangan ataupun berkelompok. Imam an-Nawawi melihat mereka bersungguh-sungguh pada siang dan malam hari dalam kegiatan ini sehingga Imam an-Nawawi tergerak untuk menulis sebuah kitab yang membahas secara ringkas mengenai kemuliaan orang yang memuliakan al-Qur'an, adab bergaul dengan al-Qur'an, adab membaca al-Qur'an, pahala orang yang membacanya, ayat-ayat atau surah yang dianjurkan pada waktu-waktu tertentu untuk membacanya (An-Nawawi, 2019).

Alasan Imam an-Nawawi dalam menulis bukunya yang berjudul *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* menjadi salah satu bentuk kepeduliannya terhadap etika atau adab seseorang dalam menuntut ilmu agar keberkahan ilmu di dapat oleh setiap penuntut ilmu, dan alasan ini juga dapat dijadikan latar belakang pemikiran Imam an-Nawawi tentang pendidikan karakter.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab At-Tibyan

Dalam kitab *at-Tibyan*, Imam an-Nawawi menguraikan nilai-nilai adab yang harus dimiliki peserta didik selama masa pendidikannya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1) Ikhlas

Hal utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah niat yang lurus semata-mata hanya untuk mendapatkan rida Allah.

Imam an-Nawawi mengatakan:

Allah Swt berfirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:
 وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدَ اللَّهُ مَخْلَصِينَ لَهُ الدِّينَ حَنَفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)” (An-Nawawi, 2019).

Selanjutnya, Imam an-Nawawi juga mengatakan: Abu Qasim al-Qusyairi berkata:

Ikhlas itu memurnikan Al-Haq (Allah) dalam niat mengerjakan ketaatan, yakni ketaatan yang dilakukan ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa adanya niat lain seperti cari muka dihadapan makhluk, ingin mendapatkan pujian di mata manusia, senang pujian dari makhluk, atau tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah (An-Nawawi, 2019)

Dari penjelasan Imam an-Nawawi di atas, maka seyogyanya seorang penuntut ilmu menanamkan dalam niatnya keikhlasan hanya mengharapkan rida Allah dan mendekatkan diri kepadanya. Jangan sampai niat tersebut dirusak karena mengharapkan pujian, jabatan, harta dan tahta yang sifatnya sementara.

2) Memperindah Diri dengan Akhlak Terpuji

Pencari ilmu sudah selayaknya menghasi diri dengan akhlak terpuji, seperti menghindari pekerjaan buruk, menjaga lisan, saling tolong menolong, menjauhkan diri dari yang haram, memakan makanan yang baik dan halal, serta mengamalkan syari’at islam lainnya. Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan:

Hendaknya setiap orang menghasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan perangai-perangai yang diridai dan dituntun oleh syari’at, seperti zuhud terhadap dunia, bersikap sederhana terhadap dunia dengan tidak terlalu memikirkannya dan segala hal yang berkaitan dengannya, murah hati, senang memberi, akhlak terpuji, murah tersenyum murah hati serta sabar. Mengamalkan perintah-perintah syari’at seperti menghilangkan kotoran dan rambut-

rambut yang diperintahkan untuk memangkasnya, seperti: memotong kumis, memotong kuku, menyisir jenggot, menghilangkan aroma yang tidak sedap. Hendaknya mewaspadai hasad, riya, bangga diri, dan merendahkan orang lain (An-Nawawi, 2019).

3) Tawadhu'

Sepantasnya seorang murid memadamkan gurunya dengan pandangan kemuliaan tanpa melihat kekurangan yang dimilikinya menjadi hal utama dalam meraih ilmu dan keberkahan ilmu tersebut, sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi:

Haruslah seorang murid tawadhu' kepada gurunya meskipun gurunya lebih muda darinya, tidak lebih terkenal, memiliki nasab yang lebih rendah darinya, memiliki sedikit kelayakan darinya dan lain sebagainya. Maka ketika seorang penuntut ilmu bersikap tawadhu' terhadap gurunya maka ia akan mendapatkan keberkahan ilmu (An-Nawawi, 2019).

4) Semangat Belajar

Bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan sifat yang harus ditekankan pada setiap penuntut ilmu, selagi memiliki badan yang sehat, memiliki banyak waktu luang dan belum memiliki banyak kesibukan yang memecahkan konsentrasinya dalam belajar, sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi:

Seorang penuntut ilmu harus menekankan pada dirinya untuk memiliki semangat belajar yang kuat dalam mendapatkan ilmu, pada saat senggang dan rajin bersemangat, saat badan terasa kuat, saat otak sedang encer, saat memiliki sedikit kesibukan, sebelum penghalang-penghalang menyibukkan muncul dan sebelum mendapatkan kedudukan yang tinggi (An-Nawawi, 2019).

5) Membrosamai Guru

Sebagai penuntut ilmu haruslah sabar dan tabah dalam menghadapi sikap guru, memperhatikan waktu dan kondisi guru dan terus mendsamsainya, Imam an-Nawawi mengatakan:

ومما يتأكد الإعتناء به، أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ ومملته، واستفزه، ورعه، وغمه، وفرحه، وعطشه، ونعاسه، وقلقه، ونحو ذلك مما يشق عليه، أو يمنعه من كمال حضور القلب، والنشاط، وأن يغتتم أوقات نشاطه

Artinya: dan diantara adab-adab yang ditekankan agar diperhatikan yakni, seorang murid tidak membaca (belajar dengan menyetorkan bacaan) kepada guru saat hatinya sedang tidak

tenang, saat bosan, enggan, saat sedih, saat gembira, saat lapar, dahaga, mengantuk, gelisah dan lainnya yang memberatkannya dan menjauhkannya dari kesempurnaan kehadiran hati dan semangat. Seorang murid hendaknya memanfaatkan kesempatan dengan baik ketika guru lagi bersemangat (An-Nawawi, 2019)

Dalam halaman lain, Imam an-Nawawi mengatakan: dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ia mengatakan:

Diantara hak seorang guru padamu adalah hendaknya kamu memberikan salam kepada orang-orang secara umum dan engkau mengkhususkan salam untuknya. Hendaknya kamu duduk di depannya, tidak memberikan syarat dengan tanganmu di sisinya, ataupun isyarat mata. Hendaknya engkau tidak mengatakan ‘fulan mengatakan (pendapat) yang berbeda dengan pendapatnya’. Jangan sesekali menggibah disisinya, jangan berbisik-bisik dengan teman dudukmu dimajelisnya, jangan meraih pakaiannya saat ia berdiri, jangan bertanya hingga mendesaknya disaat ia tidak bersemangat dan jangan merasa puas karena sudah lama bergaul (berguru) dengannya (An-Nawawi, 2019).

Seorang murid hendaknya tidak menjauhkan diri dari gurunya, hendaklah meminta maaf apabila sang guru menganggap dirinya yang salah, bukan sang murid, hal ini dapat menentramkan hati sang guru. Diriwayatkan dalam takhrij oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Manaqib Asy-Syafi’i* halaman 315 dari *Asy-Syaf’i*, ia berkata:

Meninggalkan yang bermanfaat untuknya karena buruknya akhlak-ku!” Seorang lelaki sedang menemui al- A’ masyi ditemani lelaki lainnya yang enggan belajar hadits. Lelaki pertama bertanya kepada al-A’ masy mengenai hadits. Al-A’ masy pun marah kepadanya lalu laki-laki tersebut diam. Tetapi lelaki yang lain berkata, ‘sekiranya aku sepertimu maka aku tidak akan datang orang ini. Al-a’ masy kemudian berkata kepada lelaki yang kedua ‘kalau begitu dia bodoh sepertimu (An-Nawawi, 2019).

Menjaga keindahan adab dihadapan sang guru akan membuatnya rida terhadap muridnya. Berkata lembut dan tidak banyak bertanya saat gurunya sedang sibuk merupakan hal yang lebih bermanfaat bagi para penuntut ilmu.

6) Mencari Guru yang Berkompeten

Sebagai seorang murid, ketika menuntut ilmu maka hendaklah mencari guru yang berkompeten, yang memiliki keahlian dan baik agamanya. Imam an-Nawawi mengatakan:

ولا يتعلم الا ممن تكلمت أهليته وظهرت ديانتته، وتحققت معرفته، واشتهرت صيانتته. فقد قال محمد بن سيرين، ومالك بن أنس وغيرهما من السلف: هذا العلم دين فنظروا عمّن تأخذون دينكم.

Artinya: seorang murid hendaknya tidak mengambil ilmu kecuali dari guru yang telah sempurna keahliannya, dan jelas kebaikan agamanya, jelas pengetahuannya, serta terkenal mampu menjaga dirinya. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas serta ulama salaf yang lain, mereka mengatakan: “Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kalian memperelajari agama kalian” (An-Nawawi, 2019).

Pendapat Imam an-Nawawi yang diambil dari hadist tersebut menunjukkan bahwa sangat penting dalam memilih guru yang berkompeten di bidangnya, mengingat ilmu bukanlah sekedar teori tetapi penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sampai mendapatkan tujuan utama yaitu rida Allah Swt, maka belajar dengan guru yang berkompeten diharuskan dalam menuntut ilmu.

d. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter

Lingkungan memiliki pengaruh atau menjadi faktor penting yang menentukan karakter seseorang, apakah orang tersebut memiliki perilaku baik atau buruk. Begitupun para penuntut ilmu, mereka akan sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya yang akan mempengaruhi perkembangan karakter mereka, adapun contoh karakter yang baik dalam bergaul yang disampaikan Imam an-Nawawi adalah:

1) Akhlak dalam Majelis Ilmu

Didalam majelis ilmu seseorang haruslah menjaga akhlaknya, salah satunya dengan melapangkan majelis, sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi:

وينبغي أن يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساؤه فيه في الحديث عن النبي:

خير المجالس أوسعها (رواه أبو داود في سننه في أوائل كتاب الأدب بإسناد صحيح من رواية أبي سعيد الخدري رضي الله عنه

Artinya: Majelis seorang guru hendaknya lapang agar memungkinkan para murid duduk di dalamnya. Dalam hadits Nabi disebutkan: “Majelis yang paling baik adalah yang paling luas” (HR. Abu Dawud dalam kitab sunannya pada permulaan kitab al-Adab dengan sanad yang sahih dari riwayat Abu Sai’id al-Khudri) (An-Nawawi, 2019).

Tidak hanya melapangkan majelis, Imam an-Nawawi juga menjelaskan adab yang di harusnya dimiliki guru di dalam majelis, Imam an-Nawawi mengatakan:

ومن آدابه المتأكدة وما يعننتني به أن يصون يديه في حال الإقراء عن العبث، وعينه عن تفريق نظرهما من غير حاجة، ويقعد على طهارة، مستقبل القبلة، ويجلس بوقار، وتكون ثيابه بيضا نظيفة . وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس، سواء كان الموضع منجدا أو غيره: فإن كان مسجدا كان أكد، فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي ركعتين.

Seorang guru hendaknya menjaga kedua tangannya dari perkara yang sia-sia pada saat membacakan al-Qur’an, dan menjaga kedua matanya dan mengalihkan pandangan jika tidak ada keperluan. Duduk dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, duduk dengan tenang, berpakaian putih dan bersih. Apabila ia sampai di tempat duduknya hendaknya sholat dua rakaat sebelum duduk baik tempat duduknya di dekat masjid ataupun jauh dari masjid ataupun di selain masjid. Jika tempat duduknya di dekat masjid maka sholat dua rakaat lebih dianjurkan karena duduk di masjid sebelum sholat dua rakaat adalah makruh.

Bukan hanya guru yang dituntut menjaga adabnya di dalam majelis, murid juga diharuskan menjaga akhlaknya di dalam majelis, seperti berpakaian yang rapi, menemui guru dengan kondisi yang baik serta menjauhkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan:

“Seorang murid saat menemui gurunya dengan adab yang sempurna, dalam kondisi suci, bersiwak, mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan, tidak masuk tanpa izin guru saat ia berada ditempat yang diperlukan untuk memohon izin. Ketika masuk hendaknya mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah hadir dan mengkhususkan salam untuk sang guru, hendaknya memberikan salam kepada guru dan para murid saat hendak pergi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: “tidaklah yang pertama lebih berhak (mengucapkan salam) dari

yang kedua. Hendaknya ia tidak melangkahi pundak-pundak orang yang hadir di majelis, hendaknya ia duduk di tempat terakhir yang kosong dalam majelis kecuali jika sang guru memberinya izin untuk duduk di depan, atau dari kondisi mereka yang hadir ia tahu bahwa mereka memperkenankannya untuk duduk di depan. Tidak membangunkan seseorang dari tempat duduknya dan apabila ada seseorang yang mempersilakannya duduk di tempatnya hendaknya tidak menerimanya sebagai bentuk meneladani sahabat Ibnu Umar. Hendaknya ia tidak duduk di tengah-tengah halaqoh kecuali ada keperluan yang mendesak, tidak duduk diantara kedua temannya kecuali setelah diizinkan” (An-Nawawi, 2019).

2) Menjaga Hubungan Baik dengan Teman dan Tetangga

Hendaknya seseorang menjaga hubungannya dengan sesama temannya agar tali silaturahmi tetap terjalanakan. Imam an-Nawawi mengatakan: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

“Sahabat yang paling baik disisi Allah adalah sahabat yang paling baik kepada sahabatnya, dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah tetangga yang paling baik kepada tetangganya” (An-Nawawi, 2019).

Adapun dalam memasuki rumah orang lain hendaknya meminta izin, hal ini merupakan salah satu sifat santun dan menghormati orang lain. Imam an-Nawawi mengatakan: Allah berfirman dalam surah an-Nur ayat 27:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat” (An-Nawawi, 2019)

Hal tersebut diperkuat dengan hadits yang di takhrij dari Abu Dawud dalam sunan beliau mengenai seorang lelaki bani Amir yang meminta izin kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam yang pada waktu itu sedang berada di dalam rumah, dengan berkata, “Bolehkah saya masuk?” nabi kemudian bersabda kepada pembantunya, “Keluirlah dan temui orang itu, kemudian ajarkanlah kepadanya tata cara meminta izin. Katakanlah kepadanya, ‘Ucapkanlah “Assalamu’alaikum, bolehkah saya masuk?”’ Lelaki tersebut ternyata mendengarnya, ia pun berkata, “Assalamu’alaikum, bolehkah saya masuk?” Nabi shallalallahu ‘alaihi wasallam kemudian mengizinkannya lantas lelaki itu masuk. Hadits ini shahih disebutkan dalam Al-Jami’ Ash-Shahih

Mimma Laisa fi Ash-Shahihain (5/276) (Ummu Abdillah) (An-Nawawi, 2019).

Dalam berteman dan bertetangga haruslah tetap mencegah kemungkaran, jangan sampai seseorang membiarkan kemungkaran di sekitarnya. Sebagaimana Imam an-Nawawi katakan dalam kitabnya yang lain yaitu *al-Adzkar*, bahwasanya nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Siapa yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila ia tidak mampu, maka (mengubah) dengan lisannya. Apabila masih tidak mampu, maka (mengubah) dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman” HR. Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri (An-Nawawi, 2019).

Apabila tidak mampu menjauhi kemungkaran maka hendaklah seseorang itu menjauhi tempat tersebut. Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan: Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 140:

Dan sungguh Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar auat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka (An-Nawawi, 2019).

Dalam kitab at-Tibyan Imam an-Nawawi lebih banyak menjelaskan pengaruh lingkungan dimajelis dalam pembentukan karakter, maka dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Imam an-Nawawi lebih menekankan pengaruh lingkungan majelis ilmu dalam pembentukan karakter peserta didik.

e. Strategi Pembentukan Karakter dalam Kitab At-Tibyan

1) Memperbaiki Niat

Niat merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu agar mendapatkan nilai disisi Allah dalam

melakukan sesuatu. Imam an-Nawawi Dalam *shahihain* mengatakan: Rasulullah Saw bersabda:

إنما الأعمال بالنيات, وإنما لكل امرئ ما نوي

“Hanya saja, amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan dengan apa yang diniatkannya” (An-Nawawi, 2019).

2) Mewaspadaai Cinta Jabatan Dan Ketenaran

Tidak sepatasnya seorang murid mempelajari ilmu untuk kepentingan dunia, jabatan, kesombongan dihadapan orang lain atau lainnya, karena tujuan utama dalam menuntut ilmu hanya mengharapkan balasan dari Allah di akhirat kelak. Imam an-Nawawi mengatakan: Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20:

من كان يريد حرث الأخرة نذد له في حرثه, ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الأخرة من نصيب

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat (An-Nawawi, 2019).

3) Menyamakan Pujian dan Hinaan

Dalam pembentukan akhlak hendaknya seseorang membiasakan diri dalam menyamakan antara pujian dan hinaan. Penuntut ilmu tidak akan putus asa dikarenakan hinaan orang lain, dan tidak akan membuatnya berbangga diri disebabkan pujian yang dilontarkan atasnya. Karena keduanya hanya akan membuat seseorang menjadi sombong, ta’ajjub atau pesimis.

Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan:

استواء الدح والذم من العموم

“Serupa antara sanjungan dan hinaan secara umum”

B. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi

1. Persamaan dalam Tujuan Pendidikan Karakter

Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi memiliki pendapat yang sama dalam tujuan pendidikan karakter yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab *ayyuha al-Walad*:

Wahai anakku, ketahuilah ilmu yang tidak bisa menjauhkanmu dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan api neraka jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari kiamat nanti engkau akan berkata; “kemabalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wahai orang yang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia (Al-Ghazali, 2021).

Imam an-Nawawi mengatakan: Abu Hurairah meriwayatkan, nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mengharap wajah Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya melainkan agar ia mendapatkan harta benda dunia, maka pada hari kiamat ia tidak akan dapat mencium aroma surga” (HR.Abu Dawud dengan sanad yang shahih).

Dari penjelasan keduanya dalam kitab mereka masing-masing dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi memiliki persamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Latar Belakang Pendidikan Keluarga

Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi keduanya memiliki persamaan dalam latar belakang keluarga, keduanya di besarkan di kalangan keluarga yang sholeh dan peduli terhadap keutamaan ilmu.

Imam al-Ghazali dibesarkan di keluarga yang sholeh dan peduli dengan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayah Imam al-Ghazali berkeliling mengunjungi ahli fiqih dan menghadiri mejelis, ketika mendengar perkataan ahli fiqih beliau akan menangis dan berdoa memohon agar dikarunia anak yang faqih.

Begitu juga dengan Imam an-Nawawi, beliau lahir dari orang tua yang sholeh dan sangat peduli terhadap pendidikan. Ayahnya adalah Syaraf bin Muriy, merupakan sosok yang sederhana dan bersahaja, ia sangat memperhatikan bisnisnya agar menghasilkan rezeki yang halal untuk menyiapkan masa depan anaknya agar menjadi ulama.

3. Persamaan dalam Landasan Pemikiran

Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi mengambil dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ayat-ayat al-Qur'an yang diambil sesuai dengan sub pembahasan di pertegas dengan adanya hadits yang berkaitan. landasan pemikiran dengan al-Qur'an dan as-Sunnah ini menjadikan argumen keduanya semakin kuat dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Sebagai gambaran, Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

وروي أن الحسن البصري رحمه الله تعالى أعطي شربة ماء بارد، فلما أخذ القدر إشي عليه وسقط من يده، فلما أفاق قيل له: ما لك يا أبا سعيد؟ قال: ذكرت أمنية أهل النار حين يقول لأهل الجنة: (أن أفيضوا علينا من الماء أو مما رزقكم الله)

Artinya: diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri pernah diberi minuman air dingin. Ketika mengambil gelas, dia pingsan dan gelas itu jatuh dari tangannya. Ketika siuman, ditanyakan kepadanya, “apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Sai'id?” dia menjawab, “Aku teringat keinginan ahli neraka ketika mereka berkata kepada penduduk surga, “limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu” (Al-A'raf [7]:50) (Imam Al-Ghazali, 2018).

Adapun Imam an-Nawawi dalam shahihain mengatakan: Rasulullah Saw bersabda:

إنما الأعمال بالنيات, وإنما لكل امرئ ما نوي

“Hanya saja, amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan dengan apa yang diniatkannya” (An-Nawawi, 2019).

Imam an-Nawawi mengatakan: Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20:

من كان يريد حرث الآخرة نزد له في حرثه, ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat (An-Nawawi, 2019).

4. Persamaan dalam Mencari Guru yang Berkompeten

Dalam mencari guru yang berkompeten, Imam al-Ghazali dan Imam an Nawawi sama-sama menawarkan pendapat mereka agar mencari guru yang bukan hanya baik dari segi intelektual tetapi juga baik dari segi perangnya. Imam al-Ghazali mengatakan:

وشرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا لرسول الله صلوات الله و سلامه عليه ان يكون عالما، إلا أن كل عالم لا يصلح للخلافة. وإن ابين لك بعض علاماته على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدعي كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع شيئا بصيرا تتسلسل متباعته إلى سيد المرسلين وكان محسنا رياضة نفسه من قلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصومز وكان متابعته الشيخ البصير جاعلا محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر، والصلاة، والشكر، والتوكل، واليقين، والسخاء، والقناعة، وطمأنينة النفس والحلم، والتواضع، والعلم، والصدق، والحياء والوفاء، والوقار، والسكون، والتأني وأمثالها. فهو إذا نور من أنوار النبي يصله للإقتداء به.

Syarat seorang syeikh (guru) yang pantas menjadi pengganti (penerus) Rasulullah adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah (pengganti). Saya akan menjelaskan kepadamu beberapa cirinya secara global, agar tidak setiap orang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang mursyid. Di antara tandanya adalah: berpaling dari kecintaan terhadap dunia dan pangkat, mengikuti guru yang memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada rasulullah, baik dalam melatih (*riyadhah*) dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak sholat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang arif bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, dermawan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu, jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Jika demikian, guru tersebut adalah salah satu cahaya dari cahaya nabi yang pantas untuk diikuti (Imam Al-Ghazali, 2018).

Adapun Imam an-Nawawi mengatakan:

ولا يتعلم الا ممن تكلمت أهليته وظهرت ديانتته، وتحققت معرفته، واشتهرت صيانتته. فقد قال محمد بن سيرين، ومالك بن أنس وغيرهما من السلف: هذا العلم دين فنظروا عمّن تأخذون دينكم.

Artinya: seorang murid hendaknya tidak mengambil ilmu kecuali dari guru yang telah sempurna keahliannya, dan jelas kebaikan agamanya, jelas pengetahuannya, serta terkenal mampu menjaga dirinya. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas serta ulama salaf yang lain, mereka mengatakan: “Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kalian mempelajari agama kalian” (An-Nawawi, 2019).

5. Persamaan dalam Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai karakter yang ditawarkan Imam Ghazali dan Imam an-Nawawi sesuai dengan syari'at dan keduanya sama-sama menawarkan nilai-nilai karakter yang mengembangkan kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupannya dengan akhlak mulia yang dimilikinya.

Imam an-Nawawi mengatakan:

Hendaknya setiap orang menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan perangai-perangai yang diridai dan dituntun oleh syari'at, seperti zuhud terhadap dunia, bersikap sederhana terhadap dunia dengan tidak terlalu memikirkannya dan segala hal yang berkaitan dengannya, murah hati, senang memberi, akhlak terpuji, murah tersenyum murah hati serta sabar. Mengamalkan perintah-perintah syari'at seperti menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan untuk memangkasnya, seperti: memotong kumis, memotong kuku, menyisir jenggot, menghilangkan aroma yang tidak sedap. Hendaknya mewaspadaikan hasad, riya, bangga diri, dan merendahkan orang lain (An-Nawawi, 2019).

Adapun Imam al-Ghazali mengatakan

ودوام الإخلاص، وترك النظر إلى الأشخاص، وإيثار الحق، واليأس من جميع الخلق، وإخلاص العمل، وصدق القول، وتنزيه الإطلاع، وإحياء القربات، وقلة الإشارة، وكتمان الفائدة، والغيرة على تبديل الإسم والغضب عند انتهاك المحارم، ودوام الهيبة أي ملاحظة جلال الحق في جميع الحركات. واستشعار الحياء، واستعمال الخوف، والسكون ثقة بالضمان، والتوكل معرفة بحسن الإختيار

Selalu Ikhlas, menjaga pandangan, menyebarkan kebenaran, tidak berpedoman kepada manusia dan ikhlas dalam beramal. Benar dalam perkataan, dan berupaya dalam mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Tidak banyak dalam memerintah, menyembunyikan kelebihan serta terus-terusan dalam memperbaiki diri. Marah saat melanggar yang haram dan menjaga keseganan dengan kewibawaan Allah, menumbuhkan rasa malu, takut kepada Allah, menjaga ketenangan sebagai keyakinan batin dan tawakkal kepada Allah sebagai bentuk kesadaran akan baiknya suatu ikhtiar (Al-Ghazali, 2002).

C. Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi

1. Perbedaan pada Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Karakter

Perbedaan pendapat Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi pada latar belakang pemikiran pendidikan karakter masing-masing tokoh. Imam al-Ghazali hidup di zaman kemerosotan akhlak masyarakat yang mengakibatkan perpecahan dan fanatisme terhadap masing-masing madzhab, menganggap masing-masing dari mereka adalah representasi kebenaran Islam, pengikut-pengikut dari berbagai madzhab mengalami perselisihan yang sia-sia hingga terjadinya pertumpahan darah antar sesama umat, atas kepedulian Imam al-Ghazali kepada keadaan umat Islam di zaman itu maka tercetuslah pemikiran pendidikan karakter yang beliau tulis dalam kitabnya.

Sedangkan Imam an-Nawawi melihat penduduk Damaskus masa itu yang sangat gemar membaca al-Qur'an hingga banyak yang belajar, mengajar dan mengkaji al-Qur'an, melihat kesungguhan mereka pada siang dan malam hari, dengan keadaan tersebut, tercetuslah pemikiran pendidikan karakter Imam an-Nawawi, ia tergerak untuk menulis sebuah kitab yang membahas secara ringkas mengenai adab-adab yang harus dimiliki pelajar, pangajar ataupun yang mengkaji al-Qur'an, kitab tersebut berjudul at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an.

Dari pernyataan tersebut, maka jelas latar belakang pemikiran konsep pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi berbeda, hal tersebut dipengaruhi dari latar belakang kehidupan masing-masing kedua tokoh yang juga berbeda.

2. Perbedaan pada Metode dan Pengembangan Karakter

Dalam kitab Ayyuha al-Walad, Imam al-Ghazali menggunakan tiga metode untuk pengembangan karakter yaitu metode keteladanan, metode kisah atau sejarah dan metode kebiasaan.

a. Metode Keteladanan

Dalam kitab Ayyuha al-Walad Imam al-Ghazali memberikan gagasannya mengenai keteladanan yang mesti dipahami oleh seorang guru. Imam al-Ghazali mengatakan:

أيها الولد, ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقا للشرع, إذا العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة...

Artinya: Wahai ananda! Hendaknya perkataanmu dan perbuatanmu sesuai dengan syari'at, ilmu dan amal tanpa mengikuti syari'at akan tersesat... (Imam Al-Ghazali, 2018)

Perkataan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mutu keilmuan dan pengamalan menjadi dasar keteladanan, dalam hal keteladanan tentu seorang guru yang harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang ia sampaikan atau ajarkan, karena guru akan menjadi suri tauladan bagi muridnya dan bagi masyarakat sekitar.

b. Metode Kisah atau Sejarah

Metode kisah dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dengan membayangkan kisah tersebut dan mengambil hikmah darinya, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali:

وروي أن الحسن البصري رحمه الله تعالى أعطي شربة ماء بارد، فلما أخذ القدر إشي عليه وسقط من يده، فلما أفاق قيل له: ما لك يا أبا سعيد؟ قال: ذكرت أمنية أهل النار حين يقول لأهل الجنة: (أن أفيضوا علينا من الماء أو مما رزقكم الله)

Artinya: diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri pernah diberi minuman air dingin. Ketika mengambil gelas, dia pingsan dan gelas itu jatuh dari tangannya. Ketika siaman, ditanyakan kepadanya, “apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Sai’id?” dia menjawab, “Aku teringat keinginan ahli neraka ketika mereka berkata kepada penduduk surga, “limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu” (Al-A’raf [7]:50) (Imam Al-Ghazali, 2018).

c. Metode Kebiasaan

Imam al-Ghazali mengatakan:

Wahai anakku! Berapa banyak malam-malam yang engkau penuhkan dengan berjaga untuk belajar (*Tikrar al’Ilm*) dan mengaji kitab (*Mutala’ah al-Kutub*) Dan berapa lama engkau telah menahan tidur atas dirimu. Saya tidak mengetahui tujuanmu itu apabila semangatmu hanya untuk harta atau kedudukan duniawi atau hanya untuk kesombongan, maka kehancuran yang akan kamu dapatkan. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad Saw, membersihkan akhlakmu dan memerangi hawa nafsumu yang selalu mengajak kepada keburukan maka keberuntunganlah bagimu (Imam Al-Ghazali, 2018).

Mutala’ah al-Kutub (mengaji kitab) dan Tikrar al-Ilm (mengulang pelajaran) yang di sampaikan Imam al-Ghazali merupakan dua hal yang akan menjadi sebuah kebiasaan baik agar murid benar-benar memahami ilmu yang ia pelajari.

Sedangkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya at-Tibyan tidak menjelaskan metode pengajaran, hanya saja lebih mengarah kepada strategi pembentukan karakter, seperti memperbaiki niat, mewaspadai cinta jabatan dan ketenaran dan menyamakan pujian dan hinaan.

a. Memperbaiki Niat

Niat merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu agar mendapatkan nilai disisi Allah dalam melakukan sesuatu.

Imam an-Nawawi Dalam *shahihain* mengatakan: Rasulullah Saw bersabda:

إنما الأعمال بالنيات, وإنما لكل امرئ ما نوي

“Hanya saja, amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan dengan apa yang diniatkannya” (An-Nawawi, 2019).

b. Mewaspadaai Cinta Jabatan Dan Ketenaran

Tidak sepatasnya seorang murid mempelajari ilmu untuk kepentingan dunia, jabatan, kesombongan dihadapan orang lain atau lainnya, karena tujuan utama dalam menuntut ilmu hanya mengharapkan balasan dari Allah di akhirat kelak. Imam an-Nawawi mengatakan: Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20:

من كان يريد حرث الأخرة نذ له في حرثه, ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الأخرة من نصيب

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat (An-Nawawi, 2019).

c. Menyamakan Pujian dan Hinaan

Dalam pembentukan akhlak hendaknya seseorang membiasakan diri dalam menyamakan antara pujian dan hinaan. Penuntut ilmu tidak akan putus asa dikarenakan hinaan orang lain, dan tidak akan membuatnya berbangga diri disebabkan pujian yang dilontarkan atasnya. Karena keduanya hanya akan membuat seseorang menjadi sombong, ta’ajjub atau pesimis. Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan:

استواء الدح والذم من العموم

“Serupa antara sanjungan dan hinaan secara umum”

3. Perbedaan pada Pengaruh Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter

Menurut pandangan Imam al-Ghazali, terdapat tiga lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, lingkungan keluarga, lingkungan majelis ilmu dan lingkungan masyarakat

a. Adab Anak Kepada Orang Tua Dan Adab Orang Tua Kepada Anak

berbakti kepada orang tua adalah hal yang mesti dilaksanakan, dengan mendengarkan perkataan mereka, tidak membantah, merendahkan diri dihadapan keduanya, bersikap lembut, tidak meninggikan suara dan penuh kasih sayang kepada keduanya, Imam al-Ghazali mengatakan:

يعنهم على البر، ولا يكلفهم من البر فوق طاقتهم، ولا يلح عليهم في وقت
ضجرهم، ولا يمنعهم من طاعة ربهم، ولا يمن عليهم بتربيتهم

membantu mereka dalam kebenaran, tidak membebani mereka dengan kebajikan di luar kemampuan mereka, tidak memaksa mereka ketika mereka bosan, tidak mencegah mereka dari menaati Tuhan mereka, dan tidak mendurhakai mereka (Al-Ghazali, 2002).

Adapun adab orang tua juga dituntut memiliki adab yang baik ketika membimbing anak-anaknya, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab *al-Adabu fi ad-Din*:

يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما، ويمتثل لأمرهما، ويلى دعوتهما، ويخفض لهما
جناح الذل من الرحمة ولا يبرمهما بالإلحاح، ولا يمنّ عليهما بللبر لهما، ولا
بللقيام بأمرهما، ولا ينظر إليهما شررا ولا يعصي لهما أمرا

Mendengarkan perkataan keduanya, membangunkan keduanya, mematuhi perintah keduanya, mengikuti panggilan keduanya, merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, tidak memaksa keduanya, tidak memandang keduanya dengan pandangan yang jahat dan tidak mendurhakai keduanya (Al-Ghazali, 2002)

b. Menjaga Hubungan Baik dengan Teman dan Tetangga

Dalam kitab *al-Adabu fi ad-Din*, Imam Ghazali menyampaikan bahwa seorang teman haruslah senantiasa menunjukkan kebagaiaian kepada temannya ketika mereka bertemu. Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, ramah, memberi kelapangan saat duduk dan mengiringi saat berdiri. Hendaklah diam di saat dia berbicara, menjauhi perdebatan, memperbaiki ucapan saat berbicara. Dan memanggilnya dengan nama yang ia sukai (Al-Ghazali, 2002).

Dalam hubungan bertetangga, Imam al-Ghazali mengatakan: seseorang hendaknya mengucapkan salam saat bertemu, tidak terlalu banyak pembicaraan saat bertemu dengan tetangga yang tidak banyak bertanya kepadanya, ketika dia sakit maka jenguklah dan turut berduka cita saat ia mengalami musibah. Menegurnya dengan baik dan ramah saat ia melakukan kekeliruan. Menjaga pandangan mata dari

semuhrimnya. Jika ia meminta pertolongan maka hendaklah ditolong. Dan tidak memandang pelayan perempuannya (Al-Ghazali, 2002).

sedangkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya at-Tibyan hanya menjelaskan adab-adab dimajelis ilmu dan adab berteman dan bertetangga, dalam hal ini, Imam an-Nawawi lebih menekankan pengaruh lingkungan majelis terhadap pembentukan karakter peserta didik.

a. Akhlak dalam Majelis Ilmu

Didalam majelis ilmu seseorang haruslah menjaga akhlaknya, salah satunya dengan melapangkan majelis, sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi:

وينبغي أن يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساؤه فيه ففي الحديث عن النبي:
خير المجالس أوسعها (رواه أبو داود في سننه في أوائل كتاب الأدب بإسناد
صحيح من رواية أبي سعيد الخدري رضي الله عنه

Artinya: Majelis seorang guru hendaknya lapang agar memungkinkan para murid duduk di dalamnya. Dalam hadits Nabi disebutkan: “Majelis yang paling baik adalah yang paling luas” (HR. Abu Dawud dalam kitab sunannya pada permulaan kitab al-Adab dengan sanad yang sahih dari riwayat Abu Sai’id al-Khudri) (An-Nawawi, 2019).

Adapun adab seorang murid ketika berada di majelis Sebagaimana Imam an-Nawawi mengatakan:

“Seorang murid saat menemui gurunya dengan adab yang sempurna, dalam kondisi suci, bersiwak, mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan, tidak masuk tanpa izin guru saat ia berada ditempat yang diperlukan untuk memohon izin. Ketika masuk hendaknya mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah hadir dan mengkhususkan salam untuk sang guru, hendaknya memberikan salam kepada guru dan para murid saat hendak pergi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: “tidaklah yang pertama lebih berhak (mengucapkan salam) dari yang kedua. Hendaknya ia tidak melangkahi pundak-pundak orang yang hadir di majelis, hendaknya ia duduk di tempat terakhir yang kosong dalam majelis kecuali jika sang guru memberinya izin untuk duduk di depan, atau dari kondisi mereka yang hadir ia tahu bahwa mereka memperkenankannya untuk duduk di depan. Tidak membangunkan seseorang dari tempat duduknya dan apabila ada seseorang yang mempersilakannya duduk di tempatnya hendaknya tidak menerimanya sebagai bentuk meneladani sahabat Ibnu Umar. Hendaknya ia tidak duduk di tengah-tengah halaqoh kecuali ada

keperluan yang mendesak, tidak duduk diantara kedua temannya kecuali

b. Menjaga Hubungan Baik dengan Teman dan Tetangga

Hendaknya seseorang menjaga hubungannya dengan sesama temannya agar tali silaturahmi tetap terjalankan. Imam an-Nawawi mengatakan: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

“Sahabat yang paling baik disisi Allah adalah sahabat yang paling baik kepada sahabatnya, dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah tetangga yang paling baik kepada tetangganya” (An-Nawawi, 2019)

4. Urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang

Tantangan pendidikan zaman sekarang menyebabkan rusaknya moral anak bangsa, hilangnya nilai-nilai religius, nilai-nilai luhur bangsa yang menyebabkan terhambatnya generasi penerus bangsa yang berakhlak, menurunnya generasi kepemimpinan yang berkarakter sehingga pendidikan di Indonesia banyak yang hanya mengedepankan intelektualitas dan materialistik tanpa mementingkan nilai-nilai akhlak.

Dengan beredarnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, konsumsi narkoba di mana-mana, peningkatan kasus korupsi hingga pelecehan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan memunculkan tanda tanya apakah tujuan pendidikan sudah terlaksana? Apakah kurikulum, metode dan materi disekolah sudah memenuhi kebutuhan belajar para penuntut ilmu? Apakah para pendidik sudah memahami hak dan kewajibannya sebagai suri tauladan bagi orang-orang sekitarnya khususnya bagi para muridnya?.

Dalam proses pembentukan karakter, lingkungan ikut andil dalam proses tersebut, kenyataan tantangan era globalisasi saat ini harus diterima, yang mana kemerosotan akhlak masyarakat sekarang sebenarnya sudah terjadi jauh-jauh hari. Inilah yang melatar belakangi pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter. Kedua tokoh ini menyampaikan konsep pendidikan karakter lewat kitab-kitab yang mereka tulis, yaitu kitab-kitab yang berhubungan dengan peningkatan adab-adab

peserta didik ataupun para pendidik, seperti kitab Ayyuha al-Walad, al Adabu fi ad-Din dan at-Tibyan.

Pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi dalam menyiapkan generasi berkarakter diawali dengan tujuan yang mulia yaitu taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, dengan mengetahui tujuan mulia ini, manusia diharapkan berakhlak baik terhadap tuhan, terhadap manusia juga kepada alam sekitarnya.

Etika yang baik yang telah disampaikan Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi menyiapkan guru yang ideal yang berkarakter dan siap mengemban amanah yang telah Allah titipkan kepadanya. Dari sikap yang baik di dalam kepribadian sang guru akan melahirkan generasi-generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Adapun etika seorang penuntut ilmu akan memudahkan mereka dalam mendapatkan ridho orang tuanya, gurunya serta orang-orang sekitarnya karena kemuliaan akhlak yang dimilikinya, sehingga keberkahan ilmu akan mudah diraih.

Untuk itu, pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi mengenai konsep pendidikan karakter layak dijadikan referensi dalam pendidikan karakter sekarang apabila dilihat dari permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan saat ini, karena pemikiran keduanya mengandung nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai dengan syari'at Islam yang dilandasi al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan akhlak seperti inilah yang menjadi hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

B. PEMBAHASAN

1. Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi tentang konsep pendidikan karakter

Konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan *al-Adabu fi ad-Din* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut seperti nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin waktu, menghormati guru, adapun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan metode pengembangan karakter terdiri dari tiga metode: keteladanan, kisah atau sejarah dan kebiasaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yudhi Septian Harahap (2020) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua yaitu nilai karakter individual dan nilai karakter sosial. Nilai karakter individual yakni nilai yang harus ada dalam diri seseorang kepada tuhan, seperti melaksanakan perintah shalat, bersyukur, takut dan merendahkan diri kepada Allah, merasa malu dihadapan Allah SWT dan rindu akan Allah. Nilai karakter sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai karakter seorang pendidik yang harus mencintai dan berkasih sayang kepada murid, penuh wibawa, tidak sombong, jujur, bijaksana dan ikhlas. Adapun karakter peserta didik yaitu membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk, patuh kepada pendidik, tidak banyak berbicara dihadapan pendidik, rendah hati, berhusnudzon, menghormati pendidik dan ikhlas dalam menuntut ilmu.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yudhi Septian Harahap, hal tersebut dikarenakan, dalam penelitian ini bukan hanya membahas nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik dan pendidik, tetapi juga membahas pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat serta metode pembentukan karakter, yaitu metode keteladanan, kisah atau sejarah dan kebiasaan.

Adapun konsep pendidikan karakter Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridoannya serta

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut: meluruskan niat, tawadhu', tawakal, berpenampilan sopan, menghormati guru, zuhud terhadap dunia. Adapun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter lebih menekankan lingkungan di majelis ilmu dengan strategi strategi pembentukan karakter yang digunakan adalah memperbaiki niat, mewaspadaai cinta jabatan dan ketenaran serta menyamakan pujian dan hinaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Salman Al-Farisi Lingga (2021) yang menyatakan bahwa terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* yaitu mensucikan hati, memilih guru yang berkompeten, berpenampilan sopan dan bersih, bersikap sopan dan baik, belajar ketika hati guru tenang, bersemangat tinggi dan istiqomah. Adapun strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak yang mulia adalah mensucikan hati, mengharapakan balasan dan pahala diakhirat kelak, menyamakan sanjungan dan celaan, lupa pada amal perbuatan yang telah dilakukan, dan tidak tamak dengan harta, dan menghindari perbuatan yang hina.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salman Al-Farisi Lingga, yang menyatakan terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dan strategi pembentukan akhlak. Dalam penelitian ini terdapat penjelasan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter yang lebih menekankan lingkungan di majelis ilmu.

2. Persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidikan karakter

Persamaan konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi dari segi tujuan, latar belakang keluarga, landasan pemikiran, mencari guru yang berkompeten dan nilai-nilai karakter. perbedaannya dari segi latar belakang pemikiran pendidikan karakter, metode pengembangan karakter dan pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Iqbal Al-Ghifari (2018) yang mengkomparasikan pemikiran Imam al-Ghazali dengan KH. Ahmad Dahlan. Meskipun dengan pemikiran tokoh yang sama yaitu Imam Al-

Ghazali namun, dalam penelitian yang penulis lakukan mengkomparasikan pemikiran Imam al-Ghazali dengan Imam an-Nawawi.

3. Urgensi pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter terhadap pendidikan sekarang

Urgensi pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi mengenai konsep pendidikan karakter jika melihat permasalahan di dunia pendidikan saat ini, maka pemikiran keduanya layak menjadi referensi dan menjadi kebutuhan yang harus segera diaplikasikan pada pendidikan sekarang. Pemikiran keduanya menjadi solusi karena mengandung nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai dengan syari'at Islam yang dilandasi al-Qur'an dan sunnah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Martin Aulia (2017) yang menyatakan, bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak masih relevan dengan pendidikan sekarang, terbukti dengan masih banyaknya pendidik yang menggunakan konsep beliau dalam mengajar. Namun penyajian pemikiran Imam al-Ghazali sesuai dengan kasus yang dihadapi, sebagaimana Imam al-Ghazali dalam mendidik yang menyesuaikan zaman anak tersebut dan tidak bersifat mutlak. Maka, pendidikan akhlak dalam pandangan beliau bersifat dinamis dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut pada pendidikan zaman sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi
 - a. Konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad dan al-Adabu fi ad-Din* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut: nilai religius, seperti: menjaga akhlak dihadapan Allah, menghidupkan malam dengan tahajjud, ikhlas, tawakkal, menjauhi sifat riya disamping nilai religius, terdapat nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin waktu dan nilai-nilai lainnya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, adapun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter terdapat tiga faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan majelis ilmu, dan lingkungan masyarakat. Metode pengembangan karakter menurut Imam al-Ghazali terdiri dari tiga metode: metode keteladanan, metode kisah atau sejarah dan metode kebiasaan.
 - b. Konsep pendidikan karakter Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridoannya serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut: meluruskan niat, tawadhu', tawakal, berpenampilan sopan, menghormati guru, dan nilai-nilai lainnya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam kitab *at-Tibyan* Imam an-Nawawi hanya menjelaskan pengaruh lingkungan majelis ilmu dan lingkungan masyarat terhadap pembentukan karakter, namun lebih menekankan pengaruh lingkungan majelis ilmu dalam pembentukan karakter murid. Adapun strategi pembentukan karakter yang digunakan adalah memperbaiki niat, mewaspadaai cinta jabatan dan ketenaran serta menyamakan pujian dan hinaan.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Dan Imam An-Nawawi

a. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Kedua Tokoh

- 1) Persamaan pada tujuan pendidikan karakter, keduanya sama-sama berpendapat bahwa tujuan suatu pendidikan karakter adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) persamaan pada latar belakang keluarga, Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi keduanya sama-sama di besarkan di kalangan keluarga yang sholeh dan peduli terhadap keutamaan ilmu. Ayah Imam al-Ghazali senang berkeliling mengunjungi ahli fiqih dan menghadiri mejelis, ketika mendengar perkataan ahli fiqih beliau akan menangis dan berdoa memohon agar dikarunia anak yang faqih. Begitu juga dengan Imam an-Nawawi, ayahnya merupakan sosok yang sederhana dan bersahaja, ia telah menyiapkan masa depan anaknya agar menjadi ulama sehingga ia sangat memperhatikan bisnisnya agar menghasilkan rezeki yang halal.
- 3) Persamaan pada Landasan Pemikiran; pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi sama sama berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, landasan pemikiran dari al-Qur'an dan as-Sunnah ini menjadikan argumen keduanya semakin kuat dan dapat dibuktikan kebenarannya.
- 4) Dalam mencari guru yang berkompeten; Imam al-Ghazali dan Imam an Nawawi sama-sama menawarkan pendapat mereka agar mencari guru yang bukan hanya baik dari segi intelektual tetapi juga baik dari segi perangainya, yakni seorang yang mursyid, yang baik agamanya, memiliki kesempurnaan dalam keahliannya, dan pantas menjadi penerus Rasulullah Saw.
- 5) Persamaan pada Nilai-nilai karakter; Imam Ghazali dan Imam an-Nawawi menawarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan syari'at, seperti zuhud terhadap dunia, bersikap sederhana terhadap dunia dengan tidak terlalu memikirkannya dan segala hal yang

berkaitan dengannya, menjauhi riya, hasad dan nilai-nilai lainnya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Keduanya sama-sama menawarkan nilai-nilai karakter yang mengembangkan kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupannya dengan akhlak mulia yang dimilikinya.

b. Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Kedua Tokoh

- 1) Perbedaan pendapat pada latar belakang pemikiran pendidikan karakter; Imam al-Ghazali hidup di zaman kemerosotan akhlak masyarakat yang mengakibatkan perpecahan dan fanatisme terhadap masing-masing madzhab, menganggap masing-masing dari mereka adalah representasi kebenaran Islam, atas kepedulian Imam al-Ghazali kepada keadaan umat Islam di zaman itu maka tercetuslah pemikiran pendidikan karakter yang beliau tulis dalam kitabnya. Sedangkan Imam an-Nawawi melihat penduduk Damaskus masa itu yang sangat gemar membaca al-Qur'an hingga banyak yang belajar, mengajar dan mengkaji al-Qur'an, melihat keadaan tersebut, tercetuslah pemikiran pendidikan karakter Imam an-Nawawi, ia tergerak untuk menulis sebuah kitab yang membahas secara ringkas mengenai adab-adab yang harus dimiliki pelajar, pangajar ataupun yang mengkaji al-Qur'an.
- 2) Perbedaan pada metode pengembangan karakter; dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, Imam al-Ghazali menggunakan tiga metode untuk pengembangan karakter yaitu metode keteladanan, metode kisah atau sejarah dan metode kebiasaan. Sedangkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan* tidak menjelaskan metode pengajaran, hanya saja lebih mengarah kepada strategi pembentukan karakter, seperti memperbaiki niat, mewaspadai cinta jabatan dan ketenaran serta menyamakan pujian dan hinaan.
- 3) Perbedaan pada Pengaruh Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter, menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Waalad dan al-Adabu fi Addin*, terdapat lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang,

yaitu: lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan* menjelaskan adab-adab dimajelis ilmu, adab berteman dan bertetangga, dalam hal ini, Imam an-Nawawi lebih menekankan pengaruh lingkungan di majelis ilmu terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Urgensi pemikiran Imam al-Ghazali dan Imam an-Nawawi mengenai konsep pendidikan karakter apabila melihat permasalahan di dunia pendidikan saat ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pemikiran keduanya layak menjadi referensi dan menjadi kebutuhan yang harus segera diaplikasikan pada pendidikan sekarang. Pemikiran keduanya menjadi solusi karena mengandung nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai dengan syari'at Islam yang dilandasi al-Qur'an dan sunnah. Dalam menyiapkan generasi penerus bangsa keduanya memiliki tujuan yang mulia yaitu *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak inilah yang menjadi hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terkait pembahasan skripsi diatas, diantaranya adalah:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Menambah kesadaran bagi setiap pendidik untuk tidak hanya menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai tempat yang memperhatikan aspek spiritual yang tidak hanya mementingkan kesuksesan dunia tetapi juga kesuksesan akhirat.

2. Bagi Pendidik

Hendaknya memperhatikan kitab-kitab karya Imam al-Ghazali terutama kitab *Ayyuha al-Walad dan al-Adabu fi ad-Din* dan kitab Imam an-Nawawi yaitu *at-Tibyan*. Hal ini berlaku untuk setiap pendidik baik di lembaga formal

maupun informal untuk mengajarkan apa-apa yang telah Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam sampaikan dan telah diwariskan oleh para ulama kita.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dengan memperhatikan adab-adab para penuntut ilmu yang telah disampaikan oleh Imam al-Ghazali terutama kitab *Ayyuha al-Walad dan al-Adabu fi ad-Din* dan kitab Imam an-Nawawi yaitu *at-Tibyan* serta mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fakhrrur Razi. (2019). *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*. Cyber Media Publishing.
- Ahmad Wahyu Hidayat, & Muhammad Iqbal Fasa. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297–317. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V17I2.3209>
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bildung.
- Al-Ghazali, I. (2002). *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali: Samudera Pemikiran al-Ghazali* (1st ed.). Pustaka Sufi.
- Al-Ghazali, I. (2013). *Ihya Ulumuddin Terjemah*. Marja.
- Al-Ghazali, I. (2021). *Ayyuhal Walad Penerjemah Abu Hasamuddin* (2nd ed.). Pustaka Arafah.
- An-Nawawi, I. (2019). *At-Tibyan (Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Penerjemah Muhammad Farid Fahrudin)* (A. M. Yasir Amri (Ed.)). Ummul Qura.
- An-Nawawi, I. (2021). *Adab di Atas Ilmu, terj. Hijrian A. Prihantoro*. Diva Press.
- Ansyar, M. (2017). Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan. *Buku Elektronik*, 160–163. https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum/Rm_IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Asrori. (2018). *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali* (1st ed.). Al-Qolam.
- Bahri, S., Tulungagung, I., Mayor, J., Timur, S., & 46 Tulungagung, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum*, 03(01), 58.
- Daulay, H. P. (n.d.). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Tiara Wacana.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003. Pasal 1, (2003).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20, Tahun 2003. Pasal 3, (2003).
- Farid, S. A. (2006). *Min A'lam As-Salaf, penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Tanam*. Pustaka al-Kautsar.
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 454–460. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V7I1.3428>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.

- Hasan Langgulung. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Imam Al-Ghazali. (2018). *Ayyuha al-Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)* (4th ed.). Khazanah Banjariah.
- Iqbal Al Ghifari. (2018). *Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Ahmad Dahlan)* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/21989?show=full>
- Julianti. (2020). *Konsep Pendidikan Karakter Imam Alghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)* [UMSU Repository]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14625>
- Jusuf Mudzakkir, A. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Balai Pustaka.
- Komnas. (2020). *Lembar Fakta Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. <https://bit.ly/3gAQOQA>
- Maarif, A. S. (1995). *Membumikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Teras.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muawwin Bihac Zamzami, Nirwan Syafrin Manurung, F. I. (2018). Gerakan Dakwah Ishlah Imam Al-Ghazali dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 2(2), 93–104.
- Naim, M. Z. (2019). *Studi komparasi konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Kh. Hasyim Asy'ari*. <http://eprints.walisongo.ac.id/10469/>
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam* (4th ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nawawi, I. (2018). *Adabu al 'Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti Terjemahan*. Diva Press.
- Nazaruddin. (2019). *Pendidikan Keluarga: Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. CV. Amanah.
- Republika. (2020). *Dosen Unsri Pelaku Pelecehan Terancam Penjara 12 Tahun*

Penjara / *Republika* *Online*.
<https://www.republika.co.id/berita/r3wnz9366/dosen-unsri-pelaku-pelecehan-terancam-penjara-12-tahunpenjara>

- Rusn, A. I. (2012). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. STAIN Sultas Abdurrahman Press.
- Salim, N. Z., Djam'annuri, D., & Aminullah, A. (2018). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 135–153. <https://doi.org/10.32699/MQ.V18I2.944>
- Setiawan, F. (2021). *Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa*. UAD Press.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Press.
- Wahyu. (2013). Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 138–149. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2310>
- Wasith Achmadi. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al Ghazali*, 1(2), 152–167. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/72
- Wildan Jauhari. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Imam Ghazali*. Rumah Fiqih Publishing.
- Yudhi Septian Harahap. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam Al-Gazhali* [UIN Sumtera Utara]. http://repository.uinsu.ac.id/10498/1/SKRIPSI_REPOSITORY_YUDHI.pdf
- Yunita, Y. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Implementasi Di Sekolah. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 296–308. <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/amk/article/view/262>
- Zailani. (2017). *Etika Belajar dan Mengajar*. Intiqad. https://drive.google.com/file/d/1_0vLPFI87akrXJ3LU1vUxuTGamUKgDCc/view
- Zailani. (2020). *Mendidik Anak Dengan Akhlak*. Kumpulan Penelitian Dosen UMSU. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/381/347>
- Zailani, S. P. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. In *UMSU PRESS*. UMSU PRESS. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/viewFile/971/884>
- Zen, S. dan Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana.